

E-BOOK GRATIS

Sebuah Bingkisan Sebagai bekal teruntuk **MUSAFIR**



Penyusun:

Abu Fudhail Abdurrahman bin Umar bin Nurdin

<https://t.me/alfudhail> | <http://alfudhail.com>

SEBUAH BINGKISAN SEBAGAI BEKAL TERUNTUK MUSAFIR

Penyusun:

Al-Ustadz Abu Fudhail Abdurrahman bin Umar

Tata Letak:

Tim Kreatif Majmuah Fudhail

Desain Sampul:

Tim Kreatif Majmuah Fudhail

Penerbit:

Majmu'ah Al-Fudhail Baturaja, OKU Sumatera Selatan

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah washalaatu 'wassalaamu 'alaa Rasulillah wa 'alaa aalihi wa ashhaabihi wa man waalah waba'du

Berikut ini kami menyuguhkan beberapa faedah yang dipetik dari al-Quran, hadis-hadis Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan kalam ulama islam yang berkaitan dengan kebutuhan setiap muslim karena safar terkadang menjadi hajat yang darurat bagi seseorang, maka dari itu di antara yang mendorong kami mengumpulkan pembahasan ini permintaan dari sebagian saudara kita untuk mengumpulkan pembahasan yang berkaitan dengan safar, mudah-mudahan bisa menjadi bekal yang bermanfaat untuk kita semua.

Kesempurnaan hanya milik Allah, mohon maaf atas segala kekurangan dan kami ucapkan *jazaakumullaahu khairan* kepada semua pihak yang menjadi sebab terkumpulnya faedah-faedah ini.

Abu Fudhail Abdurrahman bin Umar

DAFTAR ISI

| | |
|---|----|
| KATA PENGANTAR | 2 |
| DAFTAR ISI | 3 |
| SEBUAH BINGKISAN SEBAGAI BEKAL TERUNTUK MUSAFIR ... | 5 |
| PENDAHULUAN | 5 |
| PENGERTIAN SAFAR | 5 |
| JARAK SAFAR | 6 |
| HAL-HAL YANG DIANJURKAN KETIKA SAFAR | 10 |
| 1. BERDOA..... | 10 |
| 2. BERTAKWA | 15 |
| 3. MEMPERSIAPKAN BEKAL | 16 |
| 4. TIDAK SAFAR SENDIRI | 16 |
| 5. MENENTUKAN KETUA ROMBONGAN | 22 |
| 6. MEMILIH WAKTU TERBAIK | 24 |
| 1). SAFAR DI HARI KAMIS | 26 |
| 2). BERANGKAT DI AWAL SIANG | 27 |
| 3). BERANGKAT DI WAKTU DUHA | 27 |
| 4). BERANGKAT DI MALAM HARI | 28 |
| 7. BERPAMITAN DENGAN KELUARGA ATAU TEMAN YANG DITINGGAL | 30 |
| 8. BERTAKBIR DI SAAT JALAN MENDAKI DAN BERTASBIH DI SAAT JALAN MENURUN | 33 |
| 9. MEMOHON PERLINDUNGAN KETIKA SINGGAH DI SUATU TEMPAT | 33 |
| 10. BERSEGERA PULANG SETELAH URUSAN SELESAI | 34 |
| 11. MEMBERI KABAR KETIKA HENDAK PULANG | 36 |
| BOLEHKAH PULANG MALAM? | 37 |
| DIANJURKAN MEMBAWA HADIAH | 41 |
| 12. SALAT DUA RAKAAT DI MASJID SETELAH KEMBALI DARI SAFAR | 42 |
| 13. DISUNNAHKAN MEMBUAT MAKANAN BAGI KELUARGA YANG DITINGGAL | 42 |
| PENYEMPURNA | 45 |
| 1. BERAPA LAMA MUSAFIR MENGQASHAR SALATNYA? | 45 |
| 2. JIKA MUSAFIR SALAT DI BELAKANG IMAM | 47 |
| JIKA MASBUK DUA RAKAAT, APAKAH TETAP MENAMBAH ATAU CUKUP SALAM BERSAMA IMAM? | 48 |
| 3. WAJIBKAH SALAT JUMAT BAGI MUSAFIR | 49 |
| APAKAH DIBOLEHKAN SEKUMPULAN MUSAFIR MENEGAKKAN SALAT JUMAT KHUSUS MEREKA? | 52 |
| BOLEHKAH MENJAMAK JUMAT DENGAN ASHAR? | 53 |
| 4. BOLEHKAH WANITA MELAKUKAN SAFAR? | 56 |
| PENGERTIAN MAHRAM | 57 |
| APAKAH DISYARATKAN MAHRAM ITU BALIG? | 58 |
| BOLEHKAH PARA WANITA MELAKUKAN SAFAR TANPA DITEMANI MAHRAM? | 59 |

| | |
|---|----|
| KEADAAN YANG DISEPAKATI ULAMA TENTANG TIDAK BOLEHNYA WANITA SAFAR TANPA MAHRAM | 62 |
| KEADAAN YANG DISEPAKATI ULAMA TENTANG BOLEHNYA WANITA SAFAR TANPA MAHRAM | 64 |
| 5. APAKAH MUSAFIR DIANJURKAN SALAT SUNAH? | 65 |
| 6. BOLEHKAH MUSAFIR SALAT WAJIB DI KENDARAAN? | 67 |
| 7. BAGAIMANA TATA CARA SALAT DI KENDARAAN? | 70 |
| APA YANG DIMAKSUD TAYAMUM DENGAN DEBU? | 72 |
| 8. PENUTUP | 74 |

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SEBUAH BINGKISAN SEBAGAI BEKAL TERUNTUK MUSAFIR

PENDAHULUAN

Pembaca yang semoga dirahmati oleh Allah. Safar merupakan hajat yang dijalani oleh seorang hamba. Ketika dalam kondisi ini dia sangat membutuhkan pembahasan khusus tentangnya agar dapat beramal sesuai dengan bimbingan yang benar. Berikut ini kami akan sebutkan pembahasan ringkas dari para ulama tentang hal ini. Mudah-mudahan bisa menjadi bacaan bagi saudara-saudaraku muslimin dan menjadi ilmu yang bermanfaat bagi kita semua.

PENGERTIAN SAFAR

Ibnu Faris menyebutkan di dalam kitabnya tentang definisi safar. Beliau berkata,

سفر السين والفاء والراء أصل واحد يدل على الانكشاف والجلاء. من ذلك السفر، سمي بذلك لأن الناس ينكشفون عن أماكنهم.

"Safar menunjukkan makna terbuka dan jelas dari safar tersebut, dinamakan yang demikian itu karena manusia tersingkap dari tempat mereka" (*Maqāyis al-Lughah*, 3/82).

Ini pengertian safar secara bahasa. Adapun secara syariat, hal itu akan menjadi jelas diketahui dengan batasan jarak tempuhnya.

JARAK SAFAR

Dalam hal ini terdapat hadis yang disandarkan kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*,

يا أهل مكة! لا تقصروا الصلاة في أدنى من أربعة بُرْدٍ مِنْ مكةَ إلى عُسْفَانَ

"Wahai penduduk mekah! Janganlah kalian mengqashar salat apabila jaraknya kurang dari empat burud yaitu dari Mekah ke 'Usfaan" (*al-Baihaqi*, no. 3/137).

Hadis ini merupakan **hadis yang lemah**. **Al-Hafidz Ibnu Hajar** menerangkan,

وإسناده ضعيف فيه عبد الوهاب بن مجاهد وهو متروك رواه عنه إسماعيل بن عياش
وروايته عن الحجازيين ضعيفة

"Hadis ini sanadnya lemah. Di dalamnya terdapat '**Abdulwahab bin Mujahid** sedangkan dia adalah seorang yang *matruk* (ditinggalkan hadisnya). **Ismail bin Ayyasy** telah meriwayatkan darinya sedangkan riwayatnya dari orang-orang hijaz adalah lemah" (*at-Talkhīs*, 2/117).

Walaupun riwayat ini tidak shahih dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* namun, riwayat tersebut shahih dari *habrul ummah* (tinta ilmu umat ini) ini adalah julukan terhadap sahabat yang mulia yaitu **Abdullah bin Abbas** *radhiyallahu 'anhuma*, tidak asing di telinga kita nama beliau yang sangat harum. Kefakihan dan keilmuan beliau sangatlah luas, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* mendoakan beliau di dalam doanya,

اللَّهُمَّ فَفِّهْهُ فِي الدِّينِ ، وَ عَلِّمَهُ التَّأْوِيلَ

"Ya Allah jadikanlah dia fakih di dalam agama ini dan ajarkanlah dia ilmu tafsir" (*ash-Shahihah*, 2.589).

Telah shahih dari **Abdullah bin Abbas** bahwa jarak tempuh yang dikatakan seseorang itu sebagai musafir adalah empat burud. **Al-Hafidz Ibnu Hajar** berkata,

والصحيح عن ابن عباس من قوله

"Pendapat yang benar, riwayat tersebut adalah dari Abdullah bin Abbas, itu adalah ucapan beliau" (*at-Talkhīs*, 2/117).

Mungkin muncul pertanyaan di benak kita, kalau dihitung-hitung, empat burud itu sama dengan berapa? Syekh **Abdul Aziz ibnu Baz** menerangkan,

والفرسخ ربع برید، والبرید نصف يوم، والمسافة أربعة برد، والبرید أربعة فراسخ،
والفرسخ ربع برید وثمان اليوم، فما كان يعادل يومين للمطايا فهو يعادل الآن سبعين كيلو
ثمانين كيلو، وما يقاربها

"Satu farsakh itu seperempat burud sedangkan satu burud itu setengah hari. Jarak yang dijadikan tolok ukur adalah empat burud. Satu burud itu empat farsakh dan satu farsakh seperempat burud. Setara dengan dua hari jika menggunakan hewan tunggangan. Maka sekarang ini ukurannya sama dengan kurang lebih tujuh puluh, delapan puluh kilo" (*Fatāwā nūrun 'alā ad-Darb*, 13/22-23).

Dari ukuran yang disebutkan oleh beliau di atas, bisa diperkirakan ukurannya sekitar 70 sampai 80 km. Syekh menyebutkan bahwa pendapat ini adalah pendapat mayoritas ulama. Dan kami lebih cenderung dengan pendapat ini, hal ini berlandaskan penjelasan **Abdullah bin Abbas** di atas. Syekh **Abdul Aziz ibnu baz rahimahullah** menerangkan,

هذا الذي عليه جمهور أهل العلم، ويقدر ذلك بنحو ثمانين كيلو تقريبا بالنسبة لمن يسير في السيارة، وهكذا في الطائرات، وفي السفن، والبواخر، هذه المسافة أو ما يقاربها تسمى سفرا، وتعتبر سفرا في العرف فإنه المعروف بين المسلمين، فإذا سافر الإنسان على الإبل، أو على قدميه، أو على السيارات، أو على الطائرات، أو المراكب البحرية، هذه المسافة أو أكثر منها فهو مسافر،

"Inilah pendapat mayoritas ulama. Yakni diperkirakan dengan ukuran 80 km ketika seseorang melakukan perjalanan dengan mobil, pesawat dan kapal. Jarak inilah atau yang mendekatinya yang dinamakan safar dan teranggap safar sesuai dengan kebiasaan setempat karena hal ini sudah dikenal di kalangan kaum muslimin. Apabila seseorang melakukan safar dengan manaiki unta, berjalan kaki, mengendarai mobil, dengan pesawat, atau pun dengan perjalanan laut, dengan jarak ini atau lebih, maka dia dinamakan musafir" (*Majmū' al-Fatāwā*, 12/267).

Sebagian ulama berpandangan bahwa jarak safar tidak ada batasannya. Hanyalah yang demikian itu kembali kepada kebiasaan setempat. Apa yang dinamakan orang-orang sekitar safar, maka hal ini disebut safar. Syekh **Abdul Aziz ibnu Baz** menerangkan,

هذه المسافة أو ما يقاربها تسمى سفرا، وتعتبر سفرا في العرف فإنه المعروف بين المسلمين... وقال بعض أهل العلم: إنه يحد بالعرف، ولا يحد بالمسافة المقطرة بالكيلوات، فما يعد سفرا في العرف يسمى سفرا ويقصر فيه وما لا فلا، والصواب ما قرره جمهور أهل العلم وهو التحديد بالمسافة التي ذكرت، وهذا هو الذي عليه أكثر أهل العلم فينبغي الالتزام بذلك وهو الذي جاء عن الصحابة رضي الله عنهم وأرضاهم وهم أعلم الناس بدين الله وبسنة رسول الله صلى الله عليه وسلم.

"Jarak 80 km ini atau yang mendekatinya itulah yang dinamakan safar dan teranggap safar sesuai dengan kebiasaan setempat karena hal ini sudah di kenal di kalangan kaum muslimin. Sebagian ulama berpendapat sesungguhnya batasannya dikembalikan kepada kebiasaan setempat dan tidak ada batasan yang ditentukan dengan kilometer, apa yang dianggap safar oleh kebiasaan setempat, maka hal ini dinamakan safar dan dia meng*qashar* salat dan yang tidak menjadi kebiasaan, maka tidak. Pendapat yang benar adalah yang telah ditetapkan oleh mayoritas ulama yaitu dengan batasan jarak yang telah aku sebutkan tadi. Inilah pendapat mayoritas ulama, semestinya pendapat ini untuk dipegang. Dan pendapat inilah yang telah datang dari para sahabat *radhiyallahu 'anhum wa ardha hum*. Mereka adalah manusia yang paling berilmu tentang agama Allah dan sunah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*" (*Majmū' al-Fatāwā*, 12/267).

Perbedaan pendapat dalam hal yang seperti ini tidak semestinya dijadikan bahan untuk bertikai. Semestinya bagi kita berlapang dada terhadap saudara kita yang berbeda dengan kita dalam hal yang semisal ini. *Wallahua'lam*.

HAL-HAL YANG DIANJURKAN KETIKA SAFAR

1. BERDOA

Setiap muslim pasti sangat butuh dengan doa karena doa itu merupakan senjata bagi seorang mukmin. Dengan doa, dia menyetorkan dan mengadukan segala urusannya kepada Zat yang menguasai dirinya dan alam semesta. Terlebih lagi ketika seorang hamba melakukan safar, tentu dia sangat butuh untuk berdoa kepada Allah *subhanahu wa ta'ala* dan tentunya seorang muslim hendaknya selalu bersemangat mencontoh Nabi *shallallahu alaihi wa sallam* dalam segala hal karena petunjuk beliau adalah sebaik-baik petunjuk. Para pembaca yang semoga ditunjukkan oleh Allah, berdoa ketika safar ini, mencakup doa ketika seorang hamba berada di atas kendaraan dan berdoa secara umum, kedua-duanya dianjurkan, disebutkan di dalam hadis yang shahih bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berdoa sebelum berangkat safar. Dari **Abdullah bin Umar** *radhiyallahu 'anhuma* bahwa **Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam**,

كَانَ إِذَا اسْتَوَى عَلَى بَعِيرِهِ خَارِجًا إِلَى سَفَرٍ، كَبَّرَ ثَلَاثًا، ثُمَّ قَالَ: *سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا، وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ، وَإِنَّا إِلَى رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُونَ، اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ فِي سَفَرِنَا هَذَا الْبِرَّ وَالتَّقْوَى، وَمِنَ الْعَمَلِ مَا تَرْضَى، اللَّهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْنَا سَفَرَنَا هَذَا، وَاطْوِ عَنَّا بُعْدَهُ، اللَّهُمَّ أَنْتَ الصَّاحِبُ فِي السَّفَرِ، وَالْخَلِيفَةُ فِي الْأَهْلِ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ وَعْثَاءِ السَّفَرِ، وَكَآبَةِ الْمُنْظَرِ، وَسَوْءِ *الْمُنْقَلَبِ فِي الْمَالِ وَالْأَهْلِ

"Apabila telah berada di atas untanya, hendak pergi melakukan safar, beliau bertakbir sebanyak tiga kali lalu mengucapkan doa,

Maha suci Zat yang telah menundukkan kendaraan ini untuk kami dan kami tidaklah mampu menggunakannya kalaulah tidak karena pertolonganNya dan kami akan kembali kepada Rabb kami. Ya Allah kami memohon kepadamu kebaikan dan ketakwaan di dalam safar kami ini dan mendapatkan kebaikan yang engkau ridai. Ya Allah mudahkanlah bagi kami safar kami ini dan dekatkanlah perjalanan yang jauh. Ya Allah engkau yang menyertai di dalam safar dan yang menjaga keluarga kami. Ya Allah aku berlindung kepadaMu dari lelahnya perjalanan, pemandangan yang menyedihkan, musibah yang terjadi pada harta dan keluarga.(lafal arab dari doa ini yang tulisannya dihitamkan di atas)

DOA KETIKA PULANG DARI SAFAR

Masih lanjutan dari hadis di atas disebutkan,

وَإِذَا رَجَعَ قَالَهُنَّ، وَزَادَ فِيهِنَّ: *أَيُّونَ تَأْتِيُونَ عَابِدُونَ، لِرَبِّنَا حَامِدُونَ

Apabila kembali pulang ke rumahnya, beliau mengulangi bacaan tadi dan menambah,

'Kami pulang, bertobat, beribadah, dan memuji Rabb kami.'" (*Muslim*, no. 1.342). (lafal arab dari doa ini yang tulisannya dihitamkan di atas)

Adapun doa keluar rumah yang berbunyi,

بِسْمِ اللَّهِ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ، لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ“

Lafal ini diambil dari riwayat yang diperbincangkan oleh ulama tingkat keshahihannya. Disebutkan di dalam hadis,

إِذَا خَرَجَ الرَّجُلُ مِنْ بَيْتِهِ فَقَالَ: «بِسْمِ اللَّهِ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ، لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ» قَالَ: «يُقَالُ حِينَئِذٍ: هُدَيْتَ وَكُفَيْتَ وَوُقِيْتَ. فَتَتَحَىٰ لَهُ الشَّيَاطِينُ، فَيَقُولُ لَهُ شَيْطَانٌ آخَرُ: كَيْفَ لَكَ بِرَجُلٍ قَدْ هُدِيَ وَكُفِيَ وَوُقِيَ».

"Apabila seseorang keluar dari rumahnya lalu membaca :

Bismillaahi tawakkaltu 'alallaahi, wa laa haula walaa quwwata illaa billaah (Dengan nama Allah, aku bertawakkal kepada-Nya, dan tidak ada daya upaya serta kekuatan kecuali dengan pertolongan-Nya), maka akan dikatakan kepadanya:

Engkau telah diberi petunjuk , telah dicukupkan, dan dijaga, sehingga setanpun akan menjauhinya, dan setan akan berkata kepada setan yang lain:

'Bagaimana engkau bisa menggoda orang yang telah diberi petunjuk, dicukupkan dan dijaga.'"

Hadis ini diriwayatkan oleh **Abu Daud** di dalam sunannya dan yang lainnya. Jika dilihat secara sanadnya, shahih. Hanya saja yang jadi kendala, di dalamnya terdapat seseorang yang bernama **Abdul Malik ibnu Abdul Aziz ibnu Juraij al-Makkiy** dari **Ishaq bin Abdillah bin Abi Thalhah**.

Syekh **Muqbil bin Hadi** menerangkan,

هذا الحديث إذا نظرت إلى سنده حكمت عليه بالصحة , ولكن الحافظ ابن حجر لما ذكر أن ابن حبان صححه قال: لكن خفيت عليه علته , قال البخاري: لا أعرف لابن جريج عن إسحاق إلا هذا ولا أعرف له منه سماعاً

وقال الدارقطني: رواه عبد المجيد بن عبد العزيز عن ابن جريج قال حَدَّثْتُ عن إسحاق قال: وعبد المجيد أثبت الناس بابن جريج

"Hadis ini apabila engkau melihat sanadnya, niscaya engkau akan katakan shahih. Tetapi **al-Hafidz ibnu Hajar**, ketika menyebutkan bahwa **Ibnu Hibban** menshahihkannya, beliau berkata, 'Tetapi tersamarkan baginya penyakitnya.' Al- Imam **al-Bukhari** berkata, 'Aku tidak mengetahui **Ibnu Juraij** ini meriwayatkan dari **Ishaq** kecuali hadis ini dan aku tidak mengetahui kalau beliau mendengar dari **Ishaq**.

Ad-Daruquthni berkata, 'Telah meriwayatkannya **Abdul Majid bin Abdil Aziz** dari **Ibnu Juraij** beliau berkata,

'Aku diceritakan dari **Ishaq**.'

Dan **Abdul Majid** adalah orang yang paling kokoh tentang periwayatan dari **Ibnu Juraij**." (*Ahādīts Mu'illah Dzāhiruhā as-Shihhah* no. 27).

Abdullah bin al-Imam Ahmad bin Hambal menukil dari ayahnya,

كَانَ ابْنُ جُرَيْجٍ لَا يُبَالِي مَنْ أَيْنَ يَأْخُذُهُ يَغْنِي قَوْلُهُ أَخْبَرْتُ وَحَدَّثْتُ عَنْ فَلَانٍ

"Ibnu Juraij ini tidak menyaring dari mana dia mengambil riwayat itu yakni jika dia berkata,

'Aku dikabarkan dan diceritakan dari si anu.'" (*al-'Ilal wa ma'rifah ar-Rijāl*, no. 3.610).

Sehingga kami lebih cenderung dengan pendapat ulama yang menyatakan lemahnya doa ini berdasarkan penjelasan di atas. Meskipun doa keluar rumah bukanlah doa yang shahih dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* namun, kita tetap dianjurkan untuk memperbanyak doa selama kita dalam keadaan safar. Hal ini berdasarkan hadis yang derajatnya *hasan lighairih* dihasankan oleh syekh **al-Albani** *rahimahullah*, **Rasulullah** *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

ثلاث دعوات مستجابات لا شك فيهن: دعوة الوالد ودعوة المسافر ودعوة

المظلوم".

"Ada tiga doa yang terkabul tanpa ragu padanya sedikitpun: 1. Doa kedua orang tua 2. Doa seorang musafir 3. Doa orang yang terzalimi" (*ash-Shahihah*, no. 596).

Syekh **Abdul Muhsin al-Abbad** berkata,

لكونه في سفر وتعب ونصب

"Doa musafir itu terkabul karena dia dalam kondisi safar, capek dan letih" (*Syarh sunan Abī Dāud*, 183/14).

2. BERTAKWA

Hendaknya bagi setiap muslim bertakwa di setiap keadaan terutama dalam kondisi safar yang dia pasti mengalami kesulitan kelelahan sedangkan maksiat terbentang banyak dihadapannya, **Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam** bersabda,

اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ ، وَأَتَّبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا ، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ

"Hendaknya engkau bertakwa kepada Allah di mana pun engkau berada, iringilah kejelekan itu dengan kebaikan niscaya akan menghapusnya dan pergaulilah manusia dengan akhlak mulia" (Shahih at-Targhib, 2.655).

3. MEMPERSIAPKAN BEKAL

Pentingnya bagi setiap muslim untuk benar-benar lengkap persiapannya ketika safar baik bekal finansial maupun bekal ilmu ketika safar. Disebutkan di dalam **shahih al-Bukhari** dari **Abdullah bin Abbas radhiyallahu 'anhuma**,

كان أهل اليمن يحجون ولا يتزودون، ويقولون: نحن المتوكلون، فإذا قدموا مكة سألوا

[الناس، فأنزل الله تعالى: {وتزودوا فإن خير الزاد التقوى} [البقرة: ١٩٧]

"Dahulu penduduk Yaman melakukan haji namun, mereka tidak membawa bekal dan berkata, 'Kami akan bertawakal saja.' Tatkala mereka tiba di Mekah, mereka meminta-minta kepada manusia, lalu Allah turunkan FirmanNya,

'Hendaknya kalian berbekal karena sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa' (al-Baqarah: 197)" (al-Bukhari, no. 1.523).

Al-Hafidz Ibnu Hajar berkata,

قال المهلب في هذا الحديث من الفقه أن ترك السؤال من التقوى ويؤيده أن الله مدح من لم يسأل الناس إلحافاً فإن قوله فإن خير الزاد التقوى أي تزودوا واتقوا أذى الناس بسؤالكم إياهم والإثم في ذلك قال وفيه أن التوكل لا يكون مع السؤال وإنما التوكل المحمود أن لا يستعين بأحد في شيء

Al-Muhlib berkata,

'Di dalam hadis ini terdapat pemahaman bahwa tidak meminta-minta itu merupakan termasuk dari ketakwaan. Yang menguatkan ini adalah Allah memuji orang-orang yang tidak meminta-minta kepada manusia dengan mendesak mereka. Sesungguhnya firman Allah, 'Sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa,' maknanya adalah berbekallah dan hindarkanlah diri kalian dari gangguan manusia dengan sebab kalian meminta-minta kepada mereka dan dari dosa karena perbuatan tersebut. Di dalam hadis ini juga menunjukkan bahwa tawakal itu tidak mungkin terwujud dengan meminta-minta. Hanyalah tawakal yang terpuji itu seseorang tidak meminta bantuan kepada seorang pun dalam perkara apapun" (*Fath al-Bārī*, 3/384).

Tatkala seseorang berniat melakukan safar, maka dia harus mempersiapkan bekal dunia dan bekal akhiratnya. Al-Imam **Ibnu Qudamah al-Maqdisi** berkata,

ينبغي له أن يتزود للدنيا والآخرة، أما زاد الدنيا، فالمطعم والمشرب وما يحتاج إليه ولا ينبغي أن يقول: أخرج متوكلا فلا أحمل زادا، فهذا جهل، فإن حمل الزاد لا يناقض التوكل.

وأما زاد الآخرة، فهو العلم الذي يحتاج إليه في طهارته وصلاته وعبادته، وتعلم رخص السفر، كالقصر والجمع والفطر، ومدة مسح السفر على الخفين والتيمم، والتنقل للماشي، وكل ذلك مذكور في كتب الفقه بشروط

"Semestinya bagi seorang musafir menyiapkan bekal untuk dunia dan akhiratnya. Adapun bekal dunia, seperti makan, minum dan perkara-perkara yang diperlukan. Tidak semestinya dia berkata, 'Aku akan keluar dalam keadaan bertawakal saja sehingga aku tidak akan membawa bekal.' Perbuatan ini adalah kebodohan karena sesungguhnya membawa bekal itu tidak bertentangan dengan tawakal.

Adapun bekal akhirat itu adalah ilmu yang dibutuhkannya seperti tentang tata cara bersuci, salat, ibadahnya, keringanan-keringanan ketika safar seperti mengqashar, menjamak, berbuka puasa, waktu mengusap sepatu ketika safar, tayammum, salat sunnah, semua itu disebutkan di dalam kitab-kitab fikih dengan syarat-syaratnya" (*Mukhtasar minhāj al-Qāshidīn*, 1/121).

4. TIDAK SAFAR SENDIRI

Hendaknya diupayakan agar seseorang tidak safar sendiri. Hal ini berdasarkan hadis dari Abdullah bin Umar *radhiyallahu 'anhuma* **Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam** bersabda,

لَوْ يَعْلَمُ النَّاسُ مَا فِي الْوَحْدَةِ مَا أَعْلَمُ، مَا سَارَ رَاكِبٌ بَلَيْلٍ وَحْدَهُ

"Seandainya manusia itu mengetahui sesuatu yang terjadi ketika seseorang melakukan safar sendirian sebagaimana yang aku ketahui, tentu seorang musafir tidak akan melakukan safar sendirian pada malam hari" (*al-Bukhari*, 2.998).

Hal ini karena ketika seseorang sendiri, tentu akan merasakan kesulitan dalam banyak hal ketika safar. Syekh **Abdul Muhsin al-Abbad** berkata,

"Hal itu karena orang yang safar sendiri, apabila dia melakukan perbuatan ini, terkadang terjadi padanya banyak hal seperti sakit, meninggal, sehingga tidak ada yang memandikannya, tidak ada yang menjaga barang-barangnya, tidak ada yang menyantuninya, tidak ada yang membawa wasiatnya atau mengabarkan sesuatu yang butuh untuk dikabarkan karena dia safar sendiri dan tidak ada seorang pun yang bersamanya yang dapat menjalankan tugas-tugas ini" (*Syarh sunan Abī Dāud*, 308/12).

Di dalam hadis juga disebutkan,

الراكب شيطان والراكبان شيطانان والثلاثة ركب

"Seorang yang safar sendiri tercela, dua orang tercela sedangkan tiga orang, itulah yang benar" (*ash-Shahihah*, no. 62).

Hadis di atas menyebutkan bahwa bilangan minimal ketika safar adalah bertiga. Syekh **Abdul Muhsin al-Abbad hafidzahullah** berkata,

هذا أقل عدد يكون فيه السفر، وهذا فيه تنبيه على أن سفر الإنسان وحده أو سفر اثنين فقط مذموم

"Ini adalah bilangan minimal di dalam safar yakni tiga orang. Di dalam hadis ini terdapat peringatan bahwa safar seorang diri atau berdua saja tercela" (*Syarh sunan Abī Dāud*, 308/12).

Kecuali dalam kondisi terdesak seperti menjadi mata-mata dalam peperangan terhadap orang-orang kafir dan yang semisalnya, maka boleh seseorang safar sendiri. Hal ini sebagaimana yang disebutkan di dalam hadis dari Jabir bin Abdillah *radhiyallahu 'anhuma*,

نَدَبَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ النَّاسَ - قَالَ صَدَقَهُ: أَظُنُّهُ يَوْمَ الْخَنْدَقِ - فَاثْتَدَبَ الزُّبَيْرُ، ثُمَّ نَدَبَ النَّاسَ، فَاثْتَدَبَ الزُّبَيْرُ، ثُمَّ نَدَبَ النَّاسَ، فَاثْتَدَبَ الزُّبَيْرُ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ لِكُلِّ نَبِيٍّ حَوَارِيًّا وَإِنَّ حَوَارِيَّ الزُّبَيْرِ بَنُ الْعَوَامِ

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menghasung para sahabat untuk mencari informasi tentang musuh pada perang Khandak, Zubairlah yang menyanggupi kemudian beliau menghasung kembali para sahabat untuk mencari informasi tentang musuh, Zubairlah yang menyanggupi, kemudian beliau menghasung kembali para sahabat untuk mencari informasi tentang musuh, Zubairlah yang menyanggupi lalu beliau bersabda,

'*Sesungguhnya bagi setiap Nabi memiliki hawaariy (orang yang senantiasa tulus menolong) dan sesungguhnya hawariku adalah Zubair bin al-'Awwam.*'" (*Al-Bukhari*, no. 2.847).

Al-Hafidz Ibnu Hajar berkata,

وفيه جواز سفر الرجل وحده وأن النهي عن السفر وحده إنما هو حيث لا تدعو الحاجة إلى ذلك

"Di dalam hadis ini terdapat faedah bolehnya seseorang melakukan safar sendirian. Sedangkan larangan di dalam hadis yang lain tentang seseorang safar sendiri hanyalah bermakna jika tidak dalam kondisi terdesak" (*Fath al-Bāri*, 6/53).

Syekh Abdul Muhsin al-Abbad berkata,

فقد يكون الإنسان مضطرا إلى سفر ولا يجد من يصحبه ولا يستطيع البقاء

"Terkadang seseorang terdesak melakukan safar dan tidak mendapati orang yang dapat menemaninya" (*Syarah sunan Abī Dāud*, 308/12).

Demikian pula boleh seseorang safar sendiri ataupun berdua di zaman sekarang yang manusia sudah ramai. **Syekh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin** berkata,

يذكر عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال (الراكب شيطان والراكبان شيطانان والثلاثة ركب) وهذا يدل على الحذر من سفر الإنسان وحده ولكن هذا في الأسفار الذي لا يكون طريقها مسلوكا بكثرة وأما الأسفار الذي يكون طريقها مسلوكا بكثرة وكأنك في وسط البلد مثل طريق القصيم الرياض أو الرياض الدمام وما أشبه ذلك من الطرق التي يكثر فيها السالكون ومثل طريق الحجاز في أيام المواسم فإن هذا لا يعد انفرادا في الحقيقة لأن الناس يمرون به كثيرا فهو منفرد في سيارته وليس منفردا في السفر بل الناس حوله ووراءه وأمامه في كل لحظة

"Disebutkan dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*,

'Seorang yang safar sendiri tercela, dua orang tercela sedangkan tiga orang, itulah yang benar.'

Ini menunjukkan peringatan agar seseorang tidak melakukan safar sendiri namun, hal ini tentu berlaku pada safar-safar yang jalannya tidak banyak ditempuh oleh banyak orang. Adapun safar-safar yang jalannya banyak ditempuh manusia seakan-akan engkau berada di tengah negeri, seperti perjalanan dari al-Qashim menuju Riyadh atau Riyadh menuju Dammam dan yang semisal itu dari jalan-jalan yang banyak orang-orang melakukan perjalanan, seperti perjalanan di Hijaz di musim-musim haji, maka seseorang ketika melakukan safar sendiri, dia tidak terhitung sendiri secara hakikatnya karena manusia banyak lewat ketika dia berada di mobilnya dalam keadaan sendiri, sehingga dia tidak terhitung sendiri di dalam safarnya, bahkan manusia banyak di sekitarnya, di belakangnya, di depannya, di setiap waktu" (*Fatāwā Nūrun alā ad-Darb*, 24/2).

Namun bersamaan dengan ini, sebaiknya jika dimudahkan, tetap mengikuti bimbingan **Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam** yakni ketika safar, bersama tiga orang paling minimal. Syekh **Abdul Muhsin al-Abbad** berkata,

ولكن كون الإنسان يحرص دائما وأبدا على أن يكون معه رفقة حتى وإن كان في طرق

...سالكة

فإنه يوجد من يقوم بشئونه وما يحتاج إليه، ولكن مع هذا كله الأخذ بما جاء عن الرسول

صلى الله عليه وسلم حيث تمكن الإنسان من ذلك هو الذي ينبغي

"Namun, hendaknya seseorang selalu dan selalu bersemangat mencari teman dalam safarnya walaupun safarnya di jalan-jalan yang ramai. Sehingga ada yang membantu urusan-urusannya dan apa saja yang dibutuhkannya. Bersamaan dengan ini berpegang dengan apa yang datang dari Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* sebisa mungkin bagi seseorang, itulah yang semestinya dilakukan" (*Syarh sunan Abī Dāud*, 308/12).

5. MENENTUKAN KETUA ROMBONGAN

Tatkala rombongan kaum muslimin, minimal tiga orang hendak melakukan safar, Nabi kita Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* memerintahkan untuk mengangkat salah satu dari mereka sebagai ketua rombongan. **Rasulullah** *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

إذا خرج ثلاثة في سفر فليؤمروا أحدهم

"Apabila tiga orang melakukan safar, hendaklah mereka mengangkat seseorang menjadi ketua rombongan" (*Ash-Shahīhah*, no. 1.322).

Yang dimaksud ketua rombongan di sini adalah dia menjadi tempat kembali bagi yang ikut safar dalam hal singgah, kepergian, keberangkatan dan yang semisalnya. Syekh **Abdul Muhsin al-Abbad** menerangkan,

يجعلون واحدا منهم أميرا عليهم، وهذه الإمارة المقصود منها الرجوع إليه عندما يريد الإنسان أن يذهب إلى جهة، أو يريد أن يتخلف، أو يريد أن يستأذن في شيء حتى يكون بعضهم على علم من بعض، فلا يذهب الواحد منهم حيث يشاء

"Makna ketua rombongan di sini adalah mereka menjadikannya seorang pemimpin mereka. Kepemimpinan ini yang dimaksud adalah tempat rujukan ketika seseorang ingin pergi ke arah lain, ingin tidak ikut, atau ingin minta izin dalam suatu urusan sehingga sebagian mereka mengetahui sebagian yang lain" (*Syarh Sunan Abi Daud*, 308/15).

Atas dasar ini berdasarkan yang nampak dari hadis di atas, wajib untuk menaati pemimpin ini dalam hal yang berkaitan dengan kemaslahatan safar. Namun, bagi yang sudah diangkat menjadi ketua rombongan, tidak boleh bertindak sewenang-wenang dalam keputusannya, hendaknya dia bermusyawarah dengan saudara-saudaranya dalam mengambil keputusan. Syekh **Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin** menerangkan,

وظاهر الحديث أن هذا الأمير إذا رضوه وجبت طاعته فيما يتعلق
بمصالح السفر لأنه أمير أما ما لا يتعلق بأمر السفر فلا تجب طاعته كالمسائل الخاصة
بالإنسان إلا أنه لا يعني ذلك أن هذا الأمير يستبد.. فعليه أن يشاورهم في الأمور التي يخفى
فيها جانب المصلحة ولا يستبد برأيه أما الأمور الواضحة فلا حاجة للمشورة فيها والله
الموفق

"Yang nampak dari hadis ini bahwa pemimpin ini apabila mereka telah rida mengangkatnya, wajib untuk menaatinya pada perkara yang berkaitan dengan kemaslahatan safar karena dia adalah seorang pemimpin. Adapun yang tidak berkaitan dengan perkara-perkara safar, tidak wajib menaatinya seperti permasalahan-permasalahan khusus bagi seseorang.

Dan dikatakan pemimpin, bukan berarti dia bertindak sewenang-wenang. Wajib baginya untuk bermusyawarah dalam perkara-perkara yang tersamarkan padanya sisi maslahat dan tidak bertindak semaunya dengan pendapatnya. Adapun perkara-perkara yang sudah jelas, maka tidak perlu untuk bermusyawarah dalam menentukannya, *wallaahulmuwaffiq*" (Syarh riyadh ash-Shālihīn, 4/586).

6. MEMILIH WAKTU TERBAIK

Secara asal tidak ada larangan untuk melakukan safar di hari apapun. Kecuali di hari jumat setelah azan dikumandangkan jika tidak dalam kondisi darurat. Syekh **Muhamad bin Shalih al-'Utsaimin** berkata,

إذا نودي للصلاة أي صلاة الجمعة فيحرم السفر على من تلزمه الجمعة؛ لقوله تعالى: {ياأيها الذين ءامنوا إذا نودي للصلاة من يوم الجمعة فاسعوا إلى ذكر الله وذروا البيع ذلكم خير لكم إن كنتم تعلمون} فأمر الله عز وجل بالسعي للجمعة وترك البيع، فكذلك يترك السفر؛ لأن السفر مانع من حضور الصلاة، كما أن البيع مانع من حضور الصلاة. لكن لو خاف فوات الرفقة وفوات غرضه لو تأخر فله السفر للضرورة

"Apabila telah diseru untuk menunaikan salat jumat, maka haram hukumnya melakukan safar bagi orang yang wajib padanya salat jumat, hal ini berdasarkan firman Allah *ta'ala*,

'Wahai orang-orang yang beriman apabila telah diseru untuk mengerjakan salat di hari jumat, maka bersegeralah untuk berzikir kepada Allah dan tinggalkan jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagi kalian jika kalian mengetahui' (*al-Jumuah*: 9).

Allah *azza wa jalla* memerintahkan untuk bersegera menunaikan salat jumat dan meninggalkan jual beli, oleh karena itu semestinya untuk tidak safar di waktu ini karena safar itu penghalang untuk menghadiri salat sebagaimana jual beli juga penghalang untuk menghadiri salat. Namun, jika khawatir tertinggal dari teman-teman safar dan tertinggalnya arah tujuan safar jika dia terlambat, maka boleh dia safar dalam keadaan darurat seperti ini" (*Majmū' al-Fatāwā*, 16/66).

Tidak ada di dalam agama islam waktu-waktu sial jika melakukan safar di hari-hari tertentu dan di waktu-waktu tertentu. Bahkan menentukan waktu-waktu yang seperti ini karena anggapan sial, disebut dengan *tathayyur* dan hal ini di larang di dalam agama kita. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

ليس منا من تطير أو تطير له

“Bukan dari kami orang yang *bertathayyur* dan minta *ditathayyurkan*.” (*al-Bazzar dan at-Thabrani dan dishahihkan oleh al-Albani di dalam ash-Shahihah*, no. 2.195).

Syekh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin berkata,

وإن شئت، فقل: التطير: هو التشاؤم بمرئي، أو مسموع، أو معلوم

بمرئي مثل: لو رأى طيرا فتشاءم لكونه موحشا

أو مسموع مثل: من هم بأمر فسمع أحدا يقول لآخر: يا خسران، أو يا خائب، فيتشاءم

أو معلوم، كالتشاؤم ببعض الأيام أو بعض الشهور أو بعض السنوات، فهذه لا ترى ولا

تسمع.

“Pengertian *tathayyur* adalah beranggapan sial karena melihat, mendengar, atau sesuatu yang diketahui.

Contoh melihat seperti seseorang melihat burung, maka dia beranggapan sedang sial karena burungnya buas.

Contoh mendengar seperti orang yang bertekad untuk melakukan suatu urusan namun, dia mendengar ada orang yang berucap kepada orang lain, ‘Wahai kerugian, wahai orang yang rugi,’ kemudian dia beranggapan sial disebabkan itu.

Contoh yang diketahui seperti beranggapan sial dengan sebagian hari-hari, sebagian bulan atau sebagian dari tahun-tahun tertentu dan jenis yang ini tidak dapat dilihat dan didengar.” (*Majmū’ al-Fatāwā*, jilid 9, hlm. 559).

Kalau begitu, **adakah hari-hari tertentu atau waktu-waktu tertentu yang dianjurkan di dalam islam untuk melakukan safar? Jawabannya adalah ada.** Kita akan sebutkan sesuai dengan hadis-hadis yang dimudahkan oleh Allah untuk kita mengumpulkannya.

1). SAFAR DI HARI KAMIS

Hal ini berdasarkan hadis dari Ka'ab bin Malik *radhiyallahu 'anhu*,

لَقَلَّمَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْرُجُ، إِذَا خَرَجَ فِي سَفَرٍ إِلَّا يَوْمَ الْخَمِيسِ

"Sungguh jarang sekali apabila **Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam** keluar untuk berpergian melainkan beliau melakukannya pada hari kamis" (*al-Bukhari*, no. 2.949).

2). BERANGKAT DI AWAL SIANG

Yang dimaksud awal siang di sini adalah di waktu yang betul-betul masih pagi. Al-Imam **Abu Daud** menyebutkan di dalam sunannya,

باب في الابتكار في السفر

"Bab bersegera dalam safar"

Kemudian beliau membawakan hadis,

«اللهم بارك لأمتي في بكورها».

"*Ya Allah berkahilah umatku di waktu pagi mereka.*"

وكان إذا بعث سرية أو جيشا بعثهم من أول النهار

"Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam apabila mengutus pasukan, beliau lakukan di awal siang" (*Sunan Abi Daud*, 2.606).

3). BERANGKAT DI WAKTU DUHA

Hal ini berdasarkan hadis dari Ka'ab bin Malik *radhiyallahu 'anhu*,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ لَا يَقْدَمُ مِنْ سَفَرٍ إِلَّا نَهَارًا فِي الضُّحَى

"Bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidaklah berangkat dari safar melainkan waktu siang di waktu duha" (*Muslim*, no. 716).

4). BERANGKAT DI MALAM HARI

Hal ini berdasarkan hadis dari **Anas bin Malik** *radhiyallahu 'anhu* bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

وعليكم بالدلجة، فإن الأرض تطوى بالليل

"Hendaknya kalian melakukan perjalanan di waktu *ad-Duljah* yakni di malam hari karena bumi itu dilipat di malam hari" (Abu Daud dan selainnya dihasankan oleh syekh al-Albani di dalam *ash-Shahihah*, no. 1.357).

Syekh **Abdul Muhsin al-Abbad** menerangkan,

والدلجة: قيل: هي السير في أول الليل، وقيل: هي السير في الليل كله

"*Ad-Duljah* maknanya perjalanan di awal malam dan ada di antara ulama yang berpendapat perjalanan di waktu malam baik dari awal sampai akhir masih disebut *ad-Duljah*" (*Syarh sunan Abī Dāūd*, 304/14).

Apa makna bumi dilipat di malam hari?

Syekh **Abdul Muhsin al-Abbad** menerangkan,

معناه: في خفة وسهولة السير في الليل للنشاط والبراد الذي يكون فيه، فهو يختلف عن سير النهار

"Maknanya adalah ringannya dan mudahnya perjalanan di malam hari karena kesemangatan dan cuaca dingin yang ada di malam hari, tentunya hal ini berbeda dengan di siang hari" (*Syarh sunan Abī Dāūd*, 304/14)

Syekh **Abdul Muhsin** pun menerangkan makna dilipat di dalam hadis tersebut, beliau berkata,

قوله: تطوى

المقصود: قطع المسافة؛ لأنه لا شك أن الإنسان إذا كان يسير في براد وفي نشاط فذلك بخلاف ما إذا كان يسير في مشقة وحرارة؛ لأن السير في الليل مع القوة والنشاط يختلف عن السير في النهار مع الحرارة وشدة الشمس، ومعناه أن المسافة التي تقطع في الليل أكثر من المسافة التي تقطع في النهار

والمقصود من ذلك قطعها بسهولة؛ لا أن الأرض تنكمش له، بدل ما تكون خمسمائة كيلو تصوير مائتي كيلو

"Yang dimaksud dengan dilipat di sini adalah jarak tempuh karena tanpa ragu sedikitpun bahwa seseorang apabila melakukan perjalanan di saat dingin dan bersemangat, maka hal ini tentu berbeda apabila dia melakukan perjalanan di waktu sulit dan panas karena perjalanan di malam hari itu disertai dengan kekuatan dan kesemangatan. Hal ini tentu berbeda dengan perjalanan di siang hari, disertai dengan panas dan terik matahari. Sehingga makna hadis ini adalah jarak yang ditempuh di malam hari lebih banyak daripada jarak yang ditempuh di siang hari. Yang dimaksud adalah menempuhnya dengan mudah. Bukan yang dimaksud bumi itu menjadi berkurang jarak tempuhnya seperti dari 500 km menjadi 200 km" (*Syarh sunan Abī Dāūd*, 304/14).

7. BERPAMITAN DENGAN KELUARGA ATAU TEMAN YANG DITINGGAL

Hal ini agar menjadi jelas keadaan kita dan ada yang mengetahui. Dengan demikian, mereka merasa tenang dan tidak menjadi beban pikiran bagi mereka. Syekh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin berkata,

إذا خرجت من أهلك فينبغي

أن تقول خرجت للجهة الفلانية حتى يطمئنوا ولا تشغل خواطرهم والإنسان لا يدري ربما يذهب إلى الجهة الفلانية ويصاب بحادث أو مرض أو غيره فإذا لم يكن معلوماً بقي أمره مشكلاً عند أهله فينبغي إذا أردت أن تذهب إلى شيء غير معتاد أن تخبرهم بوجهتك أما الشيء المعتاد مثل الخروج إلى المسجد وما أشبهه فلا بأس

"Apabila engkau hendak keluar, maka semestinya engkau katakan kepada keluargamu, 'Aku ingin pergi ke sana (tempat yang dituju).' Agar mereka merasa tenang dan tidak menyibukkan pikiran mereka. Karena seseorang tidak mengetahui, bisa jadi dia pergi ke tempat tujuannya dan ternyata datang musibah kecelakaan, sakit, atau yang lainnya.

Apabila tidak diketahui kepergiannya, maka urusannya tetap menjadi ganjalan di sisi keluarganya. Semestinya apabila engkau ingin pergi ke suatu tempat yang tidak biasa, untuk mengabarkan kepada mereka ke mana arahmu pergi. Adapun tempat yang sudah biasa seperti ke masjid dan yang semisalnya, maka tidak mengapa tidak memberi tahu" (*Syarh Riyadh ash-Shālihīn*, jilid 4, hlm. 42).

Bagi yang ditinggalkan disunnahkan mengucapkan kepada yang berpergian dengan ucapan,

أَسْتَوْدِعُ اللَّهَ دِينَكَ وَأَمَانَتَكَ وَخَوَاتِيمَ عَمَلِكَ

"Aku titipkan agamumu, amanahmu dan penutup amalanmu kepada Allah" (*Abu Daud*, no. 2.600 disebutkan di dalam *ash-Shahihah*, no. 14).

Bagi yang berangkat disunnahkan mengucapkan,

أَسْتَوْدِعُكُمْ اللَّهَ الَّذِي لَا تَضِيْعُ وَدَائِعُهُ

"Aku titipkan kalian kepada Allah Zat yang tidak akan sia-sia segala yang dititipkan kepadaNya" (*Ahmad*, 2/403, dan dihasankan oleh syekh al-Albani di dalam *ash-Shahihah*, no. 2.547).

Ketika mengucapkan ucapan ini, bagi masing-masing keduanya disunnahkan untuk berjabat tangan dengan sangat erat. Hal ini berdasarkan hadis,

كان رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا ودع رجلا أخذ بيده فلا يدعها حتى يكون الرجل هو يدع يد النبي صلى الله عليه وسلم

"**Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam** apabila melepas kepergian seseorang, beliau menyalaminya. Dan beliau tidak melepaskan tangannya hingga orang tersebut yang melepaskan tangan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam" (*at-Tirmidzi*, 2/255, dan dishahihkan oleh syekh al-Albani di dalam *ash-Shahihah*, no. 15).

Di dalam hadis yang agung di atas terdapat faedah yaitu disunnahkan untuk mengucapkan ucapan di atas dan bersalaman dengan sangat erat ketika melepas saudara kita semuslim. Syekh **al-Albani** *rahimahullah* berkata,

يستفاد من هذا الحديث الصحيح جملة فوائد

الأولى: مشروعية التوديع بالقول الوارد فيه " أستودع الله دينك وأمانتك

". وخواتيم عملك " أو يقول: " أستودعكم الله الذي لا تضيع ودائعه

الثانية: الأخذ باليد الواحدة في المصافحة، وقد جاء ذكرها في أحاديث كثيرة،

"Diambil faedah dari hadis yang shahih ini beberapa faedah:

1. Disyariatkannya melepas seseorang dengan ucapan,

أَسْتَوْدِعُ اللَّهَ دِينَكَ وَأَمَانَتَكَ وَخَوَاتِيمَ عَمَلِكَ

atau ucapan,

أَسْتَوْدِعُكُمْ اللَّهَ الَّذِي لَا تَضِيْعُ وَدَائِعُهُ

2. Menggenggam satu tangan dalam bersalaman, dan sungguh telah datang penyebutannya di dalam hadis-hadis yang banyak" (*ash-Shahihah*, no. 16).

Subhanallah betul-betul mengharukan, betapa agama islam menjaga persahabatan yang dilandasi dengan ketulusan karena Allah, perpisahan yang dilandasi karena Allah yakni dengan menitipkan saudaranya yang ditinggalkan atau yang pergi kepada Allah

subhanahu wa taala. Dan jika masing-masing dari muslimin mengamalkan sunnah yang agung ini, niscaya mereka akan dijaga oleh Allah *tabaraka wa taala*. **Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam** bersabda,

إن الله إذا استودع شيئاً حفظه

"Sesungguhnya Allah apabila dititipi sesuatu, Dia pasti akan menjaganya" (*an-Nasa'i*, 509, dan yang lainnya, disebutkan di dalam *ash-Shahihah*, no. 2547).

8. BERTAKBIR DI SAAT JALAN MENDAKI DAN BERTASBIH DI SAAT JALAN MENURUN

Hal ini berdasarkan kabar yang disampaikan oleh **Jabir bin Abdillah radhiyallahu 'anhuma**, beliau berkata,

كنا إذا صعدنا كبرنا، وإذا نزلنا سبحنا

"Kami tatkala dalam kondisi jalan mendaki, kami bertakbir dan tatkala dalam kondisi jalan menurun, kami bertasbih" (*al-Bukhari*, no. 2.993).

9. MEMOHON PERLINDUNGAN KETIKA SINGGAH DI SUATU TEMPAT

Hal ini berdasarkan hadis dari **Khaulah bintu Hakim** bahwa **Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam** bersabda,

مَنْ نَزَلَ مَنْزِلًا، ثُمَّ قَالَ: *أَعُوذُ بِكَلِمَاتِ اللَّهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ*؛ لَمْ يَضُرَّهُ
شَيْءٌ حَتَّى يَرْتَحِلَ مِنْ مَنْزِلِهِ ذَلِكَ.

"Barang siapa yang singgah di suatu tempat kemudian dia berdoa,

'A'uudzu bikalimaatillaahittaamaati min syarri maa kholaq (aku berlindung dengan kalimat Allah yang sempurna dari kejelekan apa yang telah dia ciptakan).'

Tidak akan memudaratkannya sesuatu apapun sampai dia meninggalkan tempat tersebut." (*Shahih Muslim*, no. 2.708).

10. BERSEGERA PULANG SETELAH URUSAN SELESAI

Hal ini berdasarkan hadis dari Abu Hurairah *_radhiyallahu 'anhu_* bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

السَّفَرُ قِطْعَةٌ مِنَ الْعَذَابِ، يَمْنَعُ أَحَدَكُمْ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ وَنَوْمَهُ، فَإِذَا قَضَى
نَهْمَتَهُ، فَلْيُعِجِّلْ إِلَى أَهْلِهِ.

"Safar itu adalah potongan dari azab. Karena menghalangi kalian dari makan, minum, dan tidur. Apabila seseorang telah menyelesaikan urusannya, maka hendaknya dia bersegera pulang menuju keluarganya" (*al-Bukhari*, no. 1.804).

Benar apa yang dikatakan oleh **Rasulullah** *shallallahu 'alaihi wa sallam*, walaupun seseorang dalam safarnya menyantap makanan dan

minuman yang paling lezat serta tidurnya di kasur yang paling empuk, tetap berbeda keadaannya dengan dia ketika mukim yang hanya makan dan minum apa adanya serta tidur di atas dipan yang tanpa beralaskan kasur, tentu kondisi mukim lebih terasa nikmat olehnya. Yang lebih membuat seseorang tertekan adalah jauhnya dia dari orang-orang dekatnya seperti keluarga dan tetangga serta orang-orang yang dicintainya. Oleh karena itu **al-Hafidz Ibnu Hajar** menyebutkan,

سئل إمام الحرمين حين جلس موضع أبيه لم كان السفر قطعة من العذاب فأجاب
على الفور لأن فيه فراق الأحباب

Imam al-Haramain pernah ditanya ketika sedang duduk,

'Kenapa safar itu dikatakan potongan dari azab?'

Dengan cepat beliau langsung menjawab,

'Karena dalam safar seseorang berpisah dengan orang-orang yang dicintainya' (*Fath al-Bārī*, 3/624).

Para pembaca yang semoga diberi hidayah taufik oleh Allah. Ternyata anjuran untuk segera pulang bagi musafir setelah menyelesaikan urusannya padanya terdapat hikmah yang sangat mengena dan sangat baik untuk kemaslahatan musafir tersebut. Mari kita simak penjelasan **al-Hafidz Ibnu Hajar** *rahimahullah*, beliau berkata,

وفي الحديث كراهة التغرب عن الأهل لغير حاجة واستحباب استعجال الرجوع
ولا سيما من يخشى عليهم الضيعة بالغيبة ولما في الإقامة في الأهل من الراحة
المعينة على صلاح الدين والدنيا ولما في الإقامة من تحصيل الجماعات والقوة
على العبادة

"Di dalam hadis ini terdapat faedah dibencinya menjauh dari keluarga tanpa kondisi terdesak dan dianjurkannya bersegera pulang setelah urusan selesai terlebih orang yang dikhawatirkan hilang. Hal ini karena tinggal bersama keluarga termasuk dari ketenteraman yang dapat membantu seseorang untuk memperbaiki agama dan dunianya dan karena tinggal di tempat mukim akan terwujudkannya padanya kebersamaan dan kekuatan dalam melakukan ibadah" (*Fath al-Bārī*, 3/623).

11. MEMBERI KABAR KETIKA HENDAK PULANG

Hal ini merupakan perkara yang sangat ditekankan yakni tatkala seseorang telah menyelesaikan safarnya kemudian dia hendak pulang, disunahkan ketika sudah mendekati tempat tinggalnya untuk memberitahu keluarganya di rumah. Al-Imam **an-Nawawi rahimahullah** berkata,

يستحب إذا قرب من وطنه أن يبعث إلى أهله من يخبرهم لنلا يقدم بغتة فإن كان
في قافلة كبيرة واشتهر عند أهل البلد وصولهم ووقت دخولهم كفاه ذلك عن
إرساله معنا

"Dianjurkan apabila seseorang telah mendekati tempat tinggalnya untuk mengutus kepada keluarganya orang yang dapat mengabari mereka agar dia tidak datang dengan mendadak. Jika dia dalam rombongan yang besar, dan tersebar beritanya oleh penduduk negeri bahwa mereka akan sampai dan waktu tibanya, maka hal ini mencukupi, tidak perlu mengutus orang tertentu" (*Al-Majmū'*, 4/399).

Dari penjelasan di atas dianjurkan untuk memberi kabar ketika hendak tiba baik dengan cara mengutus orang, dengan berita yang telah tersebar, atau dengan media komunikasi di zaman ini seperti menggunakan handpone dengan mengirim kabar melalui panggilan, sms, wa, dan yang semisalnya, yang terpenting adalah seseorang memberi kabar.

BOLEHKAH PULANG MALAM?

Para pembaca yang semoga diberi taufik oleh Allah *ta'ala*, di dalam hadis disebutkan larangan untuk pulang malam. Dari **Jabir bin Abdillah** *radhiyallahu 'anhuma*,

نَهَى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَطْرُقَ أَهْلَهُ لَيْلًا.

"Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melarang untuk mengetuk keluarganya di malam hari" (*al-Bukhari*, no. 1.801).

Dari **Jabir bin Abdillah** *radhiyallahu 'anhuma* beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِذَا أَطَالَ أَحَدُكُمْ الْعَيْبَةَ فَلَا يَطْرُقُ أَهْلَهُ لَيْلًا

"Apabila kalian telah lama meninggalkan keluarga, maka jangan mengetuk mereka di malam hari" (*al-Bukhari*, no. 5.244).

Bahkan beliau ketika pulang dari safar, tidak pernah pulang di malam hari. Dari **Anas bin Malik** *radhiyallahu 'anhu*,

كَانَ لَا يَطْرُقُ أَهْلَهُ لَيْلًا، وَكَانَ يَأْتِيهِمْ غُدْوَةً، أَوْ عَشِيَّةً

"Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak pernah mengetuk keluarganya di malam hari. Dan beliau mendatangi mereka di waktu pagi atau sore" (*Muslim*, no. 1.928).

Di dalam riwayat yang lain dari **Anas bin Malik** *radhiyallahu 'anhu*,

، كَانَ لَا يَدْخُلُ إِلَّا غُدْوَةً أَوْ عَشِيَّةً

"Tidaklah beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* masuk menemui keluarganya melainkan di waktu pagi atau sore" (*al-Bukhari*, no. 1.800).

Tidak dibolehkan pula bagi seseorang untuk datang tiba-tiba tanpa memberi kabar lalu berusaha memergoki keluarganya dan mencari kesalahan-kesalahan mereka di malam hari. Hal ini berdasarkan hadis dari **Jabir bin Abdullah** *radhiyallahu 'anhuma*,

نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يَطْرُقَ الرَّجُلُ أَهْلَهُ لَيْلًا يَتَخَوَّنُهُمْ، أَوْ
يَلْتَمِسُ عَثْرَاتِهِمْ

"Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* melarang seseorang untuk mengetuk keluarganya di malam hari dengan tujuan untuk memergoki mereka atau mencari ketergelinciran mereka" (*Muslim*, 715).

Oleh karena itu dihindari sebisa mungkin untuk pulang malam. Kecuali dalam kondisi yang sulit dihindari dan telah mengabari keluarga yang ditinggal bahwa kepulangan diperkirakan di malam hari. Hal ini berdasarkan hadis dari **Jabir bin Abdillah** *radhiyallahu 'anhuma*,

كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي غَزَاةٍ، فَلَمَّا قَدِمْنَا الْمَدِينَةَ ذَهَبْنَا لِنَدْخُلَ،
فَقَالَ: أَمْهَلُوا حَتَّى نَدْخُلَ لَيْلًا، أَيَّ عِشَاءٍ، كَيْ تَمْتَنِّطَ الشَّعْثَةُ، وَتَسْتَجِدَّ الْمُغِيبَةَ

"Kami bersama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* dalam suatu peperangan, ketika kami tiba di Madinah, kami pergi untuk mendatangi, lalu Rasulullah pun bersabda,

'Tundalah! Berilah waktu kepada keluarga, hingga kita mendatangi mereka di waktu malam agar mereka dapat merapikan diri dan berhias setelah ditinggal pergi' (*Muslim*, no. 715).

Syekh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin berkata,

النهي ليس واردا على هذا، فالنهي على إنسان يطرق أهله بغير أن يخبرهم، أما إذا أخبرهم فلا حرج في ذلك، وليس فيه نهي، لأن النبي عليه الصلاة والسلام علل النهي فقال صلى الله عليه وسلم (حتى تمشط الشعثة، وتستحد المغيبة) وهذا يدل على أن النهي إنما هو لمن لا يعلم أهله بذلك، أما من علموا وبتفاق بينه وبينهم ويقول سأتي في الساعة الثانية عشر ليلا فلا شيء عليه.

"Larangan di sini ditujukan kepada seseorang yang mengetuk keluarganya tanpa memberi kabar. Adapun jika dia telah mengabari mereka, maka tidak mengapa dan tidak dilarang. Karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menyebutkan alasan dari larangan tersebut. Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

'Agar mereka dapat merapikan diri dan berhias setelah ditinggal pergi.'

Ini menunjukkan bahwa larangan tersebut berlaku bagi orang yang keluarganya tidak mengetahui kedatangannya. Adapun jika mereka mengetahui dengan kesepakatan antara dia dan keluarganya, dia berkata, 'Aku akan tiba pada jam 12 malam,' maka tidak mengapa' (*Majmū' al-Fatāwā*, 15/448).

Walhamdulillah dengan penjelasan di atas menjadi jelas dan terang hukumnya. Kesimpulannya adalah ketika telah mendekati waktu kedatangan, hendaknya kita segera mengabari keluarga dan menghindari untuk pulang malam namun, jika sulit dihindari, tidak mengapa dengan tetap memberi kabar kepada mereka.

DIANJURKAN MEMBAWA HADIAH

Para pembaca sekalian, terkait tentang hal ini, kami tidak mengetahui ada dalil shahih dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam yang mengkhususkan tentang dianjurkannya bagi musafir untuk pulang dengan membawa hadiah namun, anjuran ini hanya saja berlandaskan dalil umum dan berlaku bagi musafir dan keluarga yang ditinggalkan karena kita dianjurkan saling memberi hadiah sebagaimana hadis dari **Abu Hurairah** *radhiyallahu ‘anhu* bahwa **Rasulullah** *shallallahu ‘alaihi wa sallam* **bersabda,**

تهادوا تحابوا

"Hendaknya kalian saling memberi hadiah karena hal ini dapat membuat kalian saling mencintai" (*al-Bukhari* di dalam *al-Adab al-Mufrad* dan dihasankan oleh **al-Hafidz Ibnu Hajar** di dalam *at-Talkhis*, no. 1315).

12. SALAT DUA RAKAAT DI MASJID SETELAH KEMBALI DARI SAFAR

Merupakan kebiasaan **Rasulullah** *shallallahu ‘alaihi wa sallam* pulang dari safar di waktu duha dan tempat pertama yang beliau singgahi adalah masjid dan beliau kerjakan salat dua rakaat di dalamnya. Hal ini berdasarkan kabar yang diceritakan oleh **Ka'ab bin Malik** *radhiyallahu ‘anhu*,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ لَا يُقَدِّمُ مِنْ سَفَرٍ إِلَّا نَهَارًا فِي الضُّحَى، فَإِذَا قَدِمَ بَدَأَ
بِالْمَسْجِدِ، فَصَلَّى فِيهِ رَكْعَتَيْنِ، ثُمَّ جَلَسَ فِيهِ

"Bahwa Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam tidaklah tiba dari safarnya melainkan di siang hari di waktu Duha. Apabila beliau tiba, beliau memulai dengan masjid kemudian mengerjakan salat dua rakaat lalu duduk di dalamnya" (*Muslim*, no. 716).

13. DISUNNAHKAN MEMBUAT MAKANAN BAGI KELUARGA YANG DITINGGAL

Perbuatan ini dinamakan dengan *naqii'ah*. Hal ini pernah dilakukan oleh Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*.

Al-Imam **al-Bukhari** menyebutkan bab khusus di dalam shahihnya.

باب الطعام عند القدوم

"Bab menyediakan makanan ketika tiba."

Al-Hafidz ibnu Hajar berkata,

أي من السفر وهذا الطعام يقال له النقيعة

"Yakni dari safar dan hal ini dinamakan dengan *naqii'ah*" (*Fath al-Baari*, 6/194).

Dan **al-Imam al-Bukhari** juga menyebutkan apa yang dilakukan oleh **Ibnu Umar**,

وكان ابن عمر يفطر لمن يغشاه

"Ibnu Umar memberi makan bagi siapa saja yang mendatangnya"

Al-Hafidz Ibnu Hajar berkata,

ابن عمر كان إذا قدم من سفر أطعم من يأتيه

"Ibnu Umar apabila tiba dari safar, beliau memberi makan kepada siapa saja yang mendatangnya" (*Fath al-Baari*, 6/194).

Al-Imam **an-Nawawi** *rahimahullah* berkata,

يستحب النقيعة وهي طعام يعمل لقدم المسافر ويطلق على ما يعمله المسافر
القادم وعلى ما يعمله غيره له...ومما يستدل به لها حديث جابر رضي الله عنه
" أن رسول الله صلى الله عليه وسلم لما قدم المدينة من سفره نحر جزورا أو
بقرة " رواه البخاري

"Disunahkan melakukan *Naqii'ah* yaitu makanan yang dibuat karena datangnya musafir. Dimaknakan pada apa yang dibuat oleh musafir yang baru tiba dan yang dibuat oleh orang lain untuknya. Dalilnya adalah hadis dari **Jabir** *radhiyallahu 'anhuma*, 'Bahwa **Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam** ketika mendatangi Madinah dari safarnya, beliau menyembelih unta atau sapi" (*al-Majmuu'*, 4/400).

Syekh Abdul Muhsin al-Abbad berkata,

كون المرء يصنع طعاما ويدعو الناس إليه عند القدوم من السفر جاءت بذلك السنة عن رسول الله صلى الله عليه وسلم، وذلك لما جاء في هذا الحديث: (أنه لما قدم المدينة ذبح جزورا أو بقرة) يعني: على الشك إما هذا وإما هذا، وهذا يدل على جواز مثل ذلك، وأن الإنسان إذا قدم من سفر له أن يذبح شيئا شكرا...
الله عز وجل على كونه وصل سالما

"Seseorang membuat makanan dan mengundang manusia ketika tiba dari safar, hal ini disebutkan di dalam sunnah dari **Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam**. Yakni sebagaimana disebutkan di dalam hadis ini '**Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam** apabila tiba di Madinah, beliau menyembelih unta atau sapi', yaitu terjadi keraguan. Bisa jadi dengan unta atau bisa jadi dengan sapi. Ini menunjukkan bolehnya hal ini, dan apabila seseorang tiba dari safar, boleh dia menyembelih sesuatu karena bersyukur kepada Allah *azza wa jalla* atas keberadaannya telah sampai dalam keadaan selamat" (*Syarh sunan Abī Dāud*, 423/36).

Namun, hal ini disesuaikan dengan kemampuan, jika tidak mampu maka tidak boleh seseorang memberat-beratkan diri.

Walhamdulillah inilah pembahasan yang bisa kita kumpulkan dengan izin Allah. Selanjutnya kita akan melanjutkan ke penyempurna dari materi ini.

PENYEMPURNA

1. BERAPA LAMA MUSAFIR MENGQASHAR SALATNYA?

Dalam hal ini tidak ada dalil yang jelas dari Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Oleh karena itu para ulama terjadi perbedaan pendapat tentangnya namun, pendapat yang kami memandangnya lebih mendekati kebenaran adalah selama seseorang masih musafir, tetap dia mengqashar shalatnya, tidak ada batasan dalam perkara ini. Hal ini berdasarkan riwayat dari **Abdullah bin 'Umar** *radhiyallahu 'anhuma* beliau berkata,

أنه قال: أرتج علينا الثلج ونحن بأذربيجان ستة أشهر في غزاة. قال ابن عمر:
كنا نصلى ركعتين

"Kami selalu dituruni salju dan kami berada di suatu tempat yang bernama *adzrabiijan* selama 6 bulan dalam peperangan dan Ibnu Umar berkata, kami mengqashar salat menjadi 2 rakaat" (*al-Baihaqi*, no. 5.544 dan dishahihkan oleh al- Hafidz Ibnu Hajar di dalam *at-Talkhish*, no. 610).

Tidak disebutkan bahwa Ibnu Umar menentukan batasannya, selama perjalanan 6 bulan tersebut, beliau selalu mengqashar. Asy-Syaikh **Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin** berkata,

والقول الراجح: أنه ما دام الإنسان مسافراً فهو مسافر حتى لو حدد المدة، وحتى لو زادت على أربعة أيام أو عشرة أو عشرين أو ثلاثين، هو مسافر، والدليل على هذا: أن النبي صلى الله عليه وعلى آله وسلم سافر وأقام عدة إقامات مختلفة وهو يقصر الصلاة، أقام في غزوة الفتح في مكة تسعة عشر يوماً، وأقام في تبوك عشرين يوماً، وأقام في حجة الوداع عشرة أيام وكلها يقصر، ولم يرد عنه حرف واحد يقول: من نوى أكثر من أربعة أيام أو أكثر من خمسة عشر يوماً لزمه الإتمام؛ أبداً، وإنما كان يقصر ما دام على سفر، وقد أطلق الله تبارك وتعالى هذا الحكم فقال: {وإذا ضربتم في الأرض فليس عليكم جناح أن تقصروا من الصلاة} [النساء: ١٠١] ولم يحدد.

"Pendapat yang kuat adalah selama seseorang menjadi musafir, maka dia musafir walaupun dia menentukan waktu safarnya, walaupun safarnya lebih dari 4 hari, 10 hari, 20 hari, atau 30 hari, dia tetap dikatakan musafir. Dalil dalam hal ini adalah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melakukan safar dan tinggal dalam waktu yang berbeda-beda dan beliau tetap mengqashar salat. Beliau menetap pada perang fath di mekah selama 19 hari , menetap pada perang tabuk selama 20 hari, menetap pada haji wada' selama 10 hari dan pada semua keadaan ini beliau mengqashar. Tidak terdapat dari beliau shallallahu 'alaihi wa sallam satu huruf pun ucapan,

'Barang siapa yang berniat menetap selama lebih dari 4 hari, atau lebih dari 15 hari dia harus salat sempurna.'

Hanyalah beliau mengqashar selama beliau safar dan Allah *tabaraka wa ta'ala* telah menyebutkan secara mutlak hukum ini, Allah berfirman,

'Apabila kalian melakukan safar, maka tidak mengapa kalian mengqashar salat' (*an-Nisa: 101*).

Allah tidak menyebutkan batasannya" (*Al-Liqā' asy-Syahrī, 58/27*).

2. JIKA MUSAFIR SALAT DI BELAKANG IMAM

Jika seorang musafir salat di belakang imam yang mukim, maka hendaknya dia mengikuti imam tersebut yakni salat dengan sempurna. Hal ini berdasarkan hadis dari **Abu Hurairah** *radhiyallahu 'anhu*, **Rasulullah** *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّمَا جُعِلَ الْإِمَامُ لِيُؤْتَمَّ بِهِ،

"Imam itu diangkat untuk diikuti" (*al-Bukhari, no. 734*).

Ini beda halnya jika seorang musafir di belakang imam yang musafir, atau salat sendirian, maka dia mengqashar yakni menjadikan yang empat rakaat dua rakaat. Hal ini berdasarkan berita dari **Musa bin Salamah** berkata,

كنا مع ابن عباس بمكة , فقلت: إنا إذا كنا معكم صلينا أربعا , وإذا رجعنا إلى
رحالنا صلينا ركعتين؟ قال: تلك سنة أبي القاسم صلى الله عليه وسلم

"Kami bersama **Abdullah bin Abbas** *radhiyallahu 'anhuma* di Mekah lalu aku berkata,

'Sesungguhnya kami apabila bersama kalian (penduduk mukim) kami salat 4 rakaat. Dan apabila kami kembali ke tempat-tempat kami, kami salat dua rakaat, bagaimana hal itu? **Ibnu Abbas** menjawab, 'seperti itulah sunnahnya **Abul Qashim shallallahu 'alaihi wa sallam**' (*Abu Awanah* di dalam shahihnya, 340/20, dishahihkan oleh syekh **al-Albani** di dalam *al-Irwa'*, no. 571)."

JIKA MASBUK DUA RAKAAT, APAKAH TETAP MENAMBAH ATAU CUKUP SALAM BERSAMA IMAM?

Hal ini telah diterangkan oleh syekh **Muhammad bin Shalih al-Utsaimin rahimahullah** beliau berkata,

لو أدرك معه الركعتين الأخيرتين فهل يسلم؛ لأنه صلى ركعتين وفرضه ركعتان أو يأتي بما بقي؟ نقول: يأتي بما بقي، فيتم أربعا لعموم قوله صلى الله عليه وسلم: (فما أدركتم فصلوا، وما فاتكم فأتموا)؛ ولأن المأموم في هذه الحال ارتبطت صلاته بالإمام فلزم أن يتابعه حتى فيما فاته.

"Jika musafir mendapati imam di dua rakaat terakhir apakah dia salam? Karena dia sudah mengerjakan dua rakaat sedangkan kewajibannya adalah dua rakaat, atukah dia menambah dua rakaat yang tertinggal? Kita katakan, 'Hendaknya dia menambah yang tertinggal sehingga dia menyempurnakan salatnya menjadi empat rakaat. Hal ini berdasarkan keumuman sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*,

'Yang sudah kalian dapati, maka kerjakanlah dan yang tertinggal, maka sempurnakanlah!'

Dan karena makmum itu dalam keadaan seperti ini, dia masih terikat shalatnya dengan imam sehingga wajib baginya untuk mengikutinya sekalipun pada rakaat yang tertinggal" (*Liqā' al-Bāb al-Maftūh*, 52/10).

3. WAJIBKAH SALAT JUMAT BAGI MUSAFIR

Salat Jumat wajib bagi setiap muslim kecuali 4 orang. Hal ini sebagaimana disebutkan di dalam hadis,

الجمعة حق واجب على كل مسلم في جماعة إلا أربعة عبد مملوك أو امرأة أو صبي أو مريض

"Jumat itu wajib bagi setiap muslim kecuali 4 kelompok:

1. Seorang budak
2. Seorang wanita
3. Anak-anak
4. Orang yang sakit" (*Shahih Abu Daud*, 1067).

Demikian pula termasuk yang tidak wajib salat jumat adalah musafir. Syekh **Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin** berkata,

فالمسافر لا جمعة عليه، ودليل ذلك: أن النبي صلى الله عليه وسلم في أسفاره لم يكن يصلي الجمعة، مع أن معه الجمع الغفير، وإنما يصلي ظهراً مقصورة

"Musafir tidak wajib atasnya salat Jumat, dalilnya adalah bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* di dalam safarnya tidak pernah mengerjakan salat Jumat padahal beliau telah melalui banyak Jumat. Hanyalah yang beliau lakukan salat Zuhur dengan mengqashar" (*asy-Syarh al-Mumti*', 5/10).

Ini berbeda halnya dengan musafir yang sedang singgah. Syekh **Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin** berkata,

أما المسافر في بلد تقام فيه الجمعة، كما لو مر إنسان في السفر ببلد، ودخل فيه ليقيل، ويستمر في سيره بعد الظهر فإنها تلزمه الجمعة؛ لعموم قوله تعالى: {يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ} [الجمعة: ٩]، وهذا عام

"Adapun musafir yang singgah di suatu negeri yang ditegakkan di negeri tersebut salat Jumat. Sebagaimana jika seseorang melewati dalam safarnya suatu negeri dan dia memasuki negeri tersebut untuk beristirahat dan melanjutkan perjalanan setelah Zuhur, maka wajib atasnya salat Jumat. Hal ini berdasarkan keumuman firman Allah *ta'ala*,

'Wahai orang-orang yang beriman apabila telah diseru untuk mengerjakan salat Jumat, maka bersegeralah menuju zikir kepada Allah dan tinggalkan jual beli' (*al-Jumuah: 9*).'' (*asy-Syarh al-Mumti*', 5/12).

Bahkan dalam kondisi seperti ini hukumnya adalah hukum mukim dari sisi wajibnya Jumat. Syekh **Abdul Muhsin al-'Abbad** berkata,

وإذا كان في البلد مقيما فإن حكمه حكم المقيمين إذا سمع النداء فعليه أن يشهد الصلاة، ولا يجلس في بيته وهو مستقر مقيم،

"Apabila dia di suatu negeri sedang bermukim, maka hukumnya sama seperti hukum orang-orang yang mukim. Apabila dia mendengar panggilan azan, wajib atasnya untuk menghadiri salat dan tidak boleh dia duduk di rumahnya dalam keadaan dia sedang menetap" (*Syarh sunan Abī Daūd*, 135/3).

Adapun musafir yang tidak sedang singgah yakni dia masih dalam perjalanan, maka tidak wajib baginya salat Jumat. Namun, jika dia kerjakan, tetap sah salatnya. Syekh **Abdul Muhsin al-'Abbad** berkata,

والمسافر إذا كان سائرا فإنه لا تجب عليه الجمعة، ولكنه إذا حضر وصلى أجزأته

" Seorang musafir apabila dalam perjalanan, maka tidak wajib atasnya salat jumat. Namun, jika dia menghadirinya dan salat Jumat, tetap sah" (*Syarh sunan Abī Daūd*, 135/3).

APAKAH DIBOLEHKAN SEKUMPULAN MUSAFIR MENEGAKKAN SALAT JUMAT KHUSUS MEREKA?

Syekh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin pernah menerangkan,

إذا كان هؤلاء المقيمون في هذا المكان يقيمون فيه صيفا وشتاء ويعتبرونه بمنزلة القرية أو المدينة فإنه يجب عليهم إقامة الصلوات جماعة وإقامة الجمعة ما داموا مقيمين في هذا المكان وفيه مساكن لهم بما جرت به العادة أما إذا كانوا غير مقيمين وإنما نزلوا في ذلك أياما من أجل موسم المطر أو لغير ذلك فإنه لا يجوز لهم إقامة الجمعة لأن الجمعة لا تقام في السفر فإن الرسول صلى الله عليه وسلم كان يسافر وتصادفه الجمعة ولم يكن يقيمها في السفر فإن الرسول صلى الله عليه وسلم كان يسافر وتصادفه الجمعة ولم يكن يقيمها ولو كانت مشروعة لأقامها النبي صلى الله عليه وسلم لأنه صلى الله عليه وسلم أحرص الناس على الخير ولأنه مشرع للأمة فلا يمكن أن يدع شيئا مشروعاً لأن ذلك خلاف ما كلف به قال الله تعالى (يا أيها الرسول بلغ ما أنزل إليك من ربك) وعلى هذا إقامة الجمعة في السفر تعتبر من البدع ولا تصح وعلى من أقامها في السفر أن يعيدها ركعتين بنية الظهر.

"Apabila orang-orang yang mukim di tempat ini mereka benar-benar mukim baik di musim panas maupun di musim dingin dan mereka menganggap tempat ini sama seperti kampung atau kota, maka wajib bagi mereka menegakkan salat berjamaah dan Jumat selama mereka mukim di tempat ini dan terdapat tempat tinggal-tempat tinggal mereka yang sesuai dengan kebiasaan.

Adapun apabila mereka bukan orang-orang mukim, hanya saja mereka singgah di tempat tersebut beberapa hari karena musim hujan atau karena sebab lain, maka tidak boleh bagi mereka menegakkan Jumat karena Jumat itu tidak ditegakkan dalam safar. Sesungguhnya Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam* dahulu beliau safar dan menjumpai hari

Jumat namun, beliau tidak menegakkannya. Kalau sekiranya disyariatkan, tentu Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menegakkannya karena beliau adalah manusia yang paling semangat terhadap kebaikan dan beliau adalah yang mensyariatkan bagi umat ini, tidak mungkin beliau meninggalkan sesuatu yang disyariatkan karena hal itu tentu menyelisihi terhadap apa yang dibebankan kepada beliau. Allah *ta'ala* berfirman,

'Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang telah diturunkan kepadamu dari Rabmu' (al-Maidah: 67).

Atas dasar ini, menegakkan Jumat dalam safar teranggap dari kebidahan dan tidak sah dan hendaknya orang yang melakukannya dalam safar mengulanginya dengan salat dua rakaat dengan niat "Zuhur" (*Fatawa Nurun 'alaa ad-Darb*, 8/2).

BOLEHKAH MENJAMAK JUMAT DENGAN ASHAR?

Para pembaca yang semoga diberi hidayah taufik oleh Allah *ta'ala*, para ulama terjadi perbedaan pendapat tentang hal ini. Ada yang melarang dan ada yang membolehkan di antara yang melarang adalah syekh **Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin** *rahimahullah*, beliau berkata,

لا تجمع العصر إلى الجمعة لعدم ورود ذلك في السنة, ولا يصح قياس ذلك على جمعها إلى الظهر للفروق الكثيرة بين الجمعة والظهر. والأصل وجوب فعل كل صلاة في وقتها إلا بدليل يجيز جمعها إلى الأخرى.

"Tidak boleh menjamak ashar dengan Jumat karena hal itu tidak ada di dalam sunnah. Dan tidak benar untuk dikiyaskan hal itu dengan menjamak dengan Zuhur karena banyak perbedaan antara Jumat dan Zuhur. Secara asal wajib untuk melakukan masing-masing salat di waktunya kecuali dengan dalil yang membolehkannya untuk dijamak dengan salat berikutnya" (*Majmū' al-Fatāwā*, 15/369).

Di antara ulama yang membolehkan adalah syekh **Muqbil bin Hadi rahimahullah**, beliau berkata,

لا أرى مانعا من هذا ، فالجمعة يوم من الأيام ، وكون ما ثبت أن النبي - صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَسَلَّمَ - جمع ؛ فمن أهل العلم من يقول : إنه في عرفة صلّوا الجمعة ، وإن كان في بعض ألفاظ الحديث صلّوا الظهر ، قال : فماذا يخرجها عن تسميتها إلى الظهر ، فإن الله يقول : " وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِنَ الظَّهِيرَةِ " [النور:58] ، فهي أيضا تسمى جمعة ، وتسمى ظهراً .

. فلا أعلم مانعا من هذا .

"Aku berpandangan hal ini tidak mengapa. Jumat itu merupakan suatu hari dari hari-hari yang ada. Dan telah shahih bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* menjamak (di hari Jumat). Sebagian ulama ada yang berpendapat sesungguhnya di hari Arafah mereka salat Jumat, walaupun sebagian lafal hadis menyebutkan bahwa mereka salat Zuhur. Apa yang mengeluarkannya dari penamaannya kepada penamaan Zuhur? Sedangkan Allah berfirman,

'Dan ketika kalian meletakkan pakaian kalian di waktu Zuhur (siang hari)' (*an-Nur*: 58).

Terkadang dinamakan Jumat dan terkadang dinamakan Zuhur, oleh karena itu aku tidak mengetahui larangan dalam melakukan hal ini" (Dari rekaman *al-Jawaab ats-Tsarii 'an as ilati baiti al-Haidarii* dengan pertanyaan *hal lilmusaafir an yajma' baina sholaatil jum'ah wa sholaatil'ashr*).

Dari penjelasan di atas, syekh **Muqbil** *rahimahullah* berdalil dengan surah an-Nur ayat 58 yang menyebutkan tiga waktu yang diperintahkan kepada budak-budak dan anak-anak yang belum balig untuk meminta izin yaitu:

1. Sebelum salat subuh,
2. Ketika kalian meletakkan pakaian kalian di waktu Zuhur (siang),
3. Setelah salat Isya.

Di waktu yang ke dua, tidak disebutkan lafal Jumat padahal mereka tetap diperintahkan meminta izin untuk masuk di waktu yang ketika sedang dilepaskannya pakaian di siang hari di hari Jumat, kalaulah ada perbedaan antara Zuhur dan Jumat tentu akan dibedakan oleh Allah yakni boleh di hari jumat dan tidak boleh di selain Jumat, namun ayat tersebut berlaku di setiap hari, ini menunjukkan tidak ada perbedaan antara keduanya, ini yang kami fahami dari penjelasan beliau di atas *wal-'ilmu 'indallaah*.

Inilah penjelasan dari kedua ulama di atas. Pembahasan ini berkaitan dengan menjamak salat Jumat dengan Ashar, bukan Zuhur dengan Ashar, jika antara Zuhur dan Ashar, jelas sekali bolehnya dan tidak termasuk dalam pembahasan ini. Maka dalam bab ini, bagi yang berpendapat dengan pendapat pertama yakni yang melarang jamak

atau lebih cenderung dengan yang kedua yakni yang membolehkannya, silakan saja dan hal ini tidak boleh dijadikan bahan perselisihan bagi kita.

Wallahua'lam

4. BOLEHKAH WANITA MELAKUKAN SAFAR?

Pembaca yang semoga diberi hidayah taufik oleh Allah *ta'ala*, tanpa ragu sedikitpun wanita itu sangat berharga di dalam agama islam oleh karena itu mereka bak mutiara yang tersimpan rapi. Sungguh mereka sangat dihormati di dalam agama islam. Mereka tidak boleh melakukan safar kecuali apabila ada mahram yang mendampingi mereka. Hal ini sebagaimana hadis yang shahih dari Abdullah bin 'Abbas *radhiyallahu 'anhuma*, **Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam** bersabda,

لَا تُسَافِرِ الْمَرْأَةُ إِلَّا مَعَ ذِي مَحْرَمٍ، وَلَا يَدْخُلُ عَلَيْهَا رَجُلٌ إِلَّا وَمَعَهَا مَحْرَمٌ، فَقَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أَخْرُجَ فِي جَيْشٍ كَذَا وَكَذَا، وَأَمْرَاتِي تُرِيدُ الْحَجَّ، فَقَالَ: أَخْرُجْ مَعَهَا

"Tidak boleh seorang wanita melakukan safar kecuali dengan ditemani mahramnya dan tidak boleh laki-laki manapun masuk bertemu dengannya kecuali bersamanya harus ada mahramnya yang menemani. Ada seorang laki-laki yang bertanya, wahai **Rasulullah** aku ingin pergi keluar bersama pasukan ini dan itu sedangkan istriku ingin melakukan haji. Lalu **Rasulullah** bersabda, 'Pergilah engkau menemani istrimu'" (*al-Bukhari*, no. 1. 862).

Subhanallah padahal jihad adalah amalan yang sangat mulia namun, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* memerintahkannya untuk menemani istrinya yang hendak safar melakukan haji, ini menunjukkan betapa dijaganya kaum wanita itu di dalam aturan agama kita.

PENGERTIAN MAHRAM

Banyak dari penduduk negeri kita yang salah memahami dalam hal ini, yakni menyebutkan yang seharusnya mahram dengan sebutan muhrim. Padahal ungkapan yang benar adalah mahram dan antara mahram dan muhrim memiliki perbedaan yang sangat jauh. Muhrim merupakan ism fail dari kata dasar ihram yang bermakna seorang yang melakukan ihram sedangkan mahram, ini yang kita sedang dalam pembahasannya kali ini. Pengertiannya secara istilah adalah sebagaimana yang didefinisikan oleh syekh **Abdul Aziz Ibnu Baz**. Beliau berkata,

إنما المحرم هو الرجل الذي تحرم عليه المرأة بنسب كأبيها وأخيها، أو سبب مباح كالزوج وأبي الزوج وابن الزوج، وكالأب من الرضاع والأخ من الرضاع ونحوهما

"Hanyalah yang menjadi mahram itu seorang laki-laki yang diharamkan bagi wanita untuk menikahinya karena nasab seperti ayahnya dan saudaranya atau karena sebab yang dibolehkan seperti suami, bapak mertua, anak suami, ayah susuan, saudara susuan dan yang semisal mereka." (*al-Majmu' al-Fatawa*, jilid 16, hlm. 38).

Dapat diambil kesimpulan bahwa yang namanya mahram itu adalah harus laki-laki yang diharamkan untuk menikahi perempuan

selamanya dan bukanlah dikatakan mahram dari kalangan perempuan. Syekh **Abdul Aziz ibnu Baz** berkata,

المحرم إنما يكون ذكرًا لا أنثى، والمحارمهم من تحرم عليهم المرأة على التأييد؛ بالنسب كأبيها وأخيها، أو سبب كالرضاعة والمصاهرة كزوج بنتها وزوج أمها فإنهم محارم؛ زوج أمها بالمصاهرة وزوج بنتها بالمصاهرة، وأخيها من الرضاع وعمها من الرضاع؛ بسبب الرضاع، وأخيها من النسب وأبيها من النسب؛ بسبب القرابة، أما المرأة فلا تكون محرماً

"Mahram itu hanyalah dari kalangan laki-laki bukan perempuan. Para mahram adalah laki-laki yang diharamkan bagi wanita untuk menikahinya selamanya. Baik disebabkan nasab seperti ayahnya dan saudaranya atau disebabkan susuan dan ikatan pernikahan seperti menantu laki-lakinya dan suami ibunya, mereka semua adalah mahram. Menantu laki-laki dan suami ibunya adalah disebabkan ikatan pernikahan, saudara sepersusuan dan paman susuan, ini disebabkan susuan. Saudaranya senasab dan ayahnya senasab, ini disebabkan kekerabatan. Adapun wanita, maka tidaklah menjadi mahram." (*Fatāwā Nūrun 'Alā ad-Darb*, 17/56).

APAKAH DISYARATKAN MAHRAM ITU BALIG?

Para pembaca yang semoga dirahmati oleh Allah. Disyaratkan balig bagi mahram seorang wanita karena hal ini tentu untuk kemaslahatan yang diberikan Islam kepada kaum hawa, agar dapat melindungi dan menjaganya dengan baik. Syekh **Abdul Aziz ibnu Baz** berkata,

أدنى سن يكون به الرجل محرماً للمرأة هو البلوغ، وهو إكمال خمسة عشر سنة، أو إنزال
المني بشهوة، أو إنبات الشعر الخشن حول الفرج ويسمى العانة.
ومتى وجدت واحدة من هذه العلامات الثلاث صار الذكر بها مكلفاً، وجاز له أن يكون
محرماً للمرأة، وهكذا وجود واحدة من الثلاث تكون بها المرأة مكلفة وتزيد المرأة علامة
رابعة وهي الحيض

"Usia paling minimal bagi laki-laki untuk menjadi mahram adalah balig, yaitu telah genap mencapai usia 15 tahun, telah mengeluarkan mani dengan syahwat atau tumbuhnya bulu kasar di sekitar kemaluan yang dinamakan *al-'Anah*. Kapan pun didapati salah satu saja dari tanda-tanda yang tiga ini, maka seorang laki-laki telah menjadi mukalaf dan boleh baginya menjadi mahram bagi wanita (sesuai dengan ketentuannya). Demikian pula jika salah satu dari tiga itu ada pada wanita, maka dia telah menjadi wanita mukalaf dan ada tambahan keempat untuk wanita, yaitu haid." (*Majmu' al-Fatawa*, 16/382).

BOLEHKAH PARA WANITA MELAKUKAN SAFAR TANPA DITEMANI MAHRAM?

Para pembaca yang semoga dibimbing oleh Allah, telah kita lalui penjelasan bahwa kaum wanita tidak boleh safar tanpa mahram. Dari Abdullah bin 'Abbas *radhiyallahu 'anhuma*, **Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam** bersabda,

لا تُسَافِرِ الْمَرْأَةُ إِلَّا مَعَ ذِي مَحْرَمٍ، وَلَا يَدْخُلُ عَلَيْهَا رَجُلٌ إِلَّا وَمَعَهَا مَحْرَمٌ، فَقَالَ
رَجُلٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ أَخْرُجَ فِي جَيْشٍ كَذَا وَكَذَا، وَأَمْرَاتِي تُرِيدُ الْحَجَّ،
فَقَالَ: أَخْرُجْ مَعَهَا.

"Tidak boleh seorang wanita melakukan safar kecuali dengan ditemani mahramnya dan tidak boleh laki-laki manapun masuk bertemu dengannya kecuali bersamanya harus ada mahramnya yang menemani. Ada seorang laki-laki yang bertanya, wahai Rasulullah aku ingin pergi keluar bersama pasukan ini dan itu sedangkan istriku ingin melakukan haji. Lalu Rasulullah bersabda, 'Pergilah engkau menemani istrimu'" (*al-Bukhari*, no. 1. 862).

Perhatikan hadis di atas dalam bab ibadah saja Nabi memerintahkan agar wanita itu ditemani oleh mahramnya, sedangkan kejahatan di zaman Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tentu jauh dan sangat jauh perbedaannya dengan zaman kita ini, bersamaan dengan itu, Nabi memerintahkan untuk tetap ditemani. Syekh **Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin** berkata,

فأمره أن يدع الغزو ويحج مع امرأته، ولم يقل الرسول عليه الصلاة والسلام: هل معها نساء؟ هل هي آمنة؟ هل هي شابة؟ هل هي عجوز؟ هل هي جميلة؟ هل هي قبيحة؟ ما استفصل، ومن قواعد العلماء: أن ترك الاستفصال في مقام الاحتمال ينزل منزلة العموم في المقال.

لذلك أرى ألا يسمح لها بالذهاب إلى الحج

"Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* memerintahkannya untuk tidak melakukan perang dan agar dia berhaji bersama istrinya. Dan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak berkata, apakah bersamanya ada para wanita? Apakah istrimu seorang pemudi? Apakah dia sudah tua? Apakah dia cantik? Apakah dia jelek? Beliau tidak merinci. Dan di antara kaidah ulama adalah 'ketika tidak merinci dalam pembicaraan yang masih kemungkinan ada hal-hal yang lain, menunjukkan

pembicaraan tersebut adalah bersifat umum.' Oleh karena itu aku berpandangan tidak boleh dia pergi melakukan haji dalam kondisi seperti ini." (*Al-Liqā' asy-Syahrī*, 53/23).

Bahkan walaupun wanita itu banyak hartanya, namun tatkala dia tidak memiliki mahram, maka dia belum wajib melakukan haji. Syekh **Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin** berkata,

إذا كانت المرأة قادرة على الحج بمالها وعندها مال كثير لكنها لم تجد محرما
فإن الحج ساقط عنها، وليس عليها إثم بتركه؛ لأن الله تعالى يقول: {ولله على
الناس حج البيت من استطاع إليه سبيلا} [آل عمران: ٩٧] وهذه المرأة لا
تستطيع إليه سبيلا بحكم الشرع، إذ لا تسافر امرأة إلا مع ذي محرم، ويقال لها:
اطمئني بأنه لا شيء عليك وإن وجدت الرفقة وإن كانوا أمناء

"Apabila seorang wanita sudah mampu melakukan haji dengan hartanya, dia memiliki harta yang banyak namun, dia tidak memiliki mahram, maka kewajiban haji gugur padanya, dan tidak berdosa jika dia meninggalkannya karena Allah *ta'ala* berfirman,

"Wajib bagi manusia menunaikan hak Allah yaitu melakukan haji ke ka'bah bagi yang mampu melakukan perjalanan ke sana" (ali Imran: 97).

Wanita ini tidak mampu melakukan perjalanan berdasarkan hukum syariat karena tidak boleh seorang wanita melakukan safar kecuali harus ditemani mahramnya, maka dikatakan kepada wanita ini, "Tenanglah engkau karena tidak ada kewajiban atasmu walaupun engkau mendapati ada para wanita yang terpercaya yang bisa diajak menemani safar" (*Liqā' al-Bāb al-Maftūh*, 92/10).

Perhatikanlah wahai saudaraku! Dalam bab ibadah saja betapa besar penjagaan islam terhadap kaum wanita, lantas bagaimana dengan para wanita yang pergi melakukan safar bersama-sama tanpa ditemani mahram hanya karena ingin mencari hiburan, tentu mereka dalam hal ini menyelisihi petunjuk **Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam**.
Wa ilallaahi al-Musytakaa

KEADAAN YANG DISEPAKATI ULAMA TENTANG TIDAK BOLEHNYA WANITA SAFAR TANPA MAHRAM

Para pembaca yang semoga diberi hidayah oleh Allah *ta'ala* mari kita simak nukilan yang disampaikan oleh al-Imam an-Nawawi *rahimahullah*. Beliau berkata,

وقد قال القاضي واتفق العلماء على أنه ليس لها أن تخرج في
غير الحج والعمرة إلا مع ذي محرم

"Sungguh al-Qadhi berkata,

'Para ulama telah sepakat bahwa tidak boleh bagi wanita untuk keluar melakukan safar pada selain haji dan umrah kecuali harus ditemani mahram' (*Syarh shahīh Muslim*, 9/104).

Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa para ulama terjadi perbedaan pendapat bolehkah mereka melakukan safar karena kepentingan haji dan umrah tanpa mahram. Al-Imam **an-Nawawi** berkata,

وقال عطاء وسعيد بن جبير وابن سيرين ومالك والأوزاعي والشافعي في
المشهور عنه لا يشترط المحرم بل يشترط الأمن على نفسها قال أصحابنا
يحصل الأمن بزواج أو محرم أو نسوة ثقات

"Berkata **Atha'**, **Said bin Jubair**, **Ibnu Sirin**, **Malik**, **al-Auzai**, **asy-Syafi'i** dari ucapan beliau yang masyhur, 'Tidak dipersyaratkan mahram. Bahkan yang dipersyaratkan adalah keamanan terhadap dirinya.' Mazhab kami berkata, 'Keamanan padanya bisa didapat dengan adanya suami, mahram, atau para wanita yang terpercaya' (*Syarh shahīh Muslim*, 9/104)."

Dan telah kita sebutkan bahwa pendapat yang benar adalah tidak boleh berdasarkan keumuman hadis larangan tentang hal ini. Al-Imam **an-Nawawi** berkata,

فالحاصل أن كل ما يسمى سفرا تنهى عنه المرأة بغير زوج أو محرم سواء كان
ثلاثة أيام أو يومين أو يوما أو بريدا أو غير ذلك

"Kesimpulannya adalah bahwa setiap yang dinamakan safar, maka dilarang kaum wanita untuk melakukannya tanpa ditemani suami atau mahram baik selama tiga hari, dua hari, satu hari atau selain itu" (*Syarh shahīh Muslim*, 9/103).

Demikian pula para ulama sepakat bahwa safarnya wanita selain kepentingan haji dan umrah tidak boleh tanpa mahram baik safar tersebut karena kepentingan bisnis, piknik, atau bahkan karena

kepentingan menuntut ilmu agama, tetap tidak dibolehkan berdasarkan keumuman hadis dan kesepakatan para ulama.

KEADAAN YANG DISEPAKATI ULAMA TENTANG BOLEHNYA WANITA SAFAR TANPA MAHRAM

Al-Imam **an-Nawawi** melanjutkan nukilan beliau terhadap penjelasan al-Qadhi, beliau berkata,

... فاتفقوا على أن عليها أن تهاجر منها إلى دار الإسلام وإن لم يكن معها محرم

أن إقامتها في دار الكفر حرام إذا لم تستطع إظهار الدين وتخشى على دينها ونفسها

"Para ulama sepakat bahwa wajib bagi seorang wanita untuk melakukan hijrah dari negeri kekufuran menuju negeri islam walaupun tidak bersama mahram. Tinggalnya dia di negeri kufur tersebut haram hukumnya apabila dia tidak mampu menampakkan agama dan khawatir terhadap agama dan dirinya" (*Syarh shahih Muslim*, 9/104).

Berdasarkan penjelasan di atas, seorang wanita boleh melakukan safar meski tanpa mahram bahkan wajib dalam satu keadaan yaitu ketika dia tidak mampu menampakkan agamanya dan khawatir terhadap diri dan agamanya karena dia tinggal di negeri kufur, *wal'ilmu 'indallah*.

5. APAKAH MUSAFIR DIANJURKAN SALAT SUNAH?

Jawabannya adalah iya tetap disunnahkan bagi musafir melakukan salat sunnah. Bahkan Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah melakukannya di kendaraan saat safar. Amir bin Rabi'ah berkata,

رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ عَلَى الرَّاحِلَةِ يُسَبِّحُ، يُومِي بِرَأْسِهِ
قَبْلَ أَيِّ وَجْهِ تَوَجَّهَ، وَلَمْ يَكُنْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصْنَعُ ذَلِكَ فِي
الصَّلَاةِ الْمَكْتُوبَةِ.

"Aku melihat *Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam* mengerjakan salat di atas kendaraannya. Beliau memberikan isyarat dengan kepalanya ke arah manapun menghadap. Dan **Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam** tidak pernah melakukannya pada salat fardhu" (*al-Bukhari*, 1097).

Bahkan **Abdullah bin Dinar** berkata,

كان عبد الله بن عمر رضي الله عنهما «يصلني في السفر على راحلته، أينما
توجهت يومي» وذكر عبد الله أن النبي صلى الله عليه وسلم كان يفعله

"**Abdullah bin Umar radhiyallahu 'anhuma** dahulu mengerjakan salat dalam safar di atas kendaraannya di manapun arah kendaraan tersebut menghadap beliau mengisyaratkan. Dan **Abdullah bin Umar** menyebutkan bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dahulu melakukannya" (*al-Bukhari*, no. 1096).

Inilah petunjuk Nabi kita **Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam** yakni tetap mengerjakan salat sunnah ketika safar. Namun yang dimaksud salat sunnah di sini adalah salat sunnah selain rawatib. Adapun rawatib, beliau tidak melakukannya ketika safar kecuali dua rakaat sebelum Subuh. Al-Imam **Ibnul Qayyim rahimahullah** berkata,

وكان من هديه صلى الله عليه وسلم في سفره الإقتصار على الفرض، ولم يحفظ
عنه أنه صلى سنة الصلاة قبلها ولا بعدها إلا ما كان من الوتر، وسنة الفجر
فإنه لم يكن ليدعها حضرا ولا سفرا

“Termasuk petunjuk beliau *shallallahu ‘alaihi wa sallam* ketika safar adalah mencukupkan salat fardu (tidak mengerjakan salat rawatib). Tidak terdapat riwayat dari Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* bahwa beliau mengerjakan salat sunnah sebelum dan sesudahnya kecuali salat witir serta dua rakaat sebelum Subuh. Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* tidak pernah meninggalkannya, baik dalam safar maupun mukim” (*Zad al-Ma’ad*, Jilid 1, hlm. 456).

Syekh ‘**Abdul‘aziz bin Baz rahimahullah** tatkala ditanya tentang mengerjakan salat sunnah rawatib ketika safar menjelaskan,

الأولى تركها في السفر إلا سنة الفجر تأسيا بالنبي صلى الله عليه وسلم، فيصلى سنة
الفجر معها، أما سنة الظهر والمغرب والعشاء والعصر أفضل تركها لأن الله خفف على
المسافر نصف الصلاة، فيترك التطوعات التي مع الفريضة، أما كونه يصلي صلاة الضحى
أو سنة الوضوء أو التهجد بالليل، فهذا باق يفعله المسافر وغيره، كان النبي صلى الله
عليه وسلم يتهدج من الليل، يصلي الضحى وهو مسافر لكن سنة الظهر القبليّة والبعديّة،
وسنة العصر قبلها، وسنة المغرب بعدها، وسنة العشاء بعدها الأفضل تركها في السفر

“Yang lebih utama adalah tidak mengerjakan salat sunah rawatib kecuali dua rakaat sebelum Subuh karena mencontoh Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Adapun salat sunah Zuhur, Maghrib, Isya, dan Asar, yang lebih utama adalah ditinggalkan karena Allah meringankan bagi musafir setengah salat. Karena itu, salat-salat sunah yang mengiringi salat wajib ditinggalkan. Adapun salat duha, sunah wudu, atau tahajud, tetap dilakukan musafir dan yang bukan musafir karena Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* salat tahajud dan salat duha dalam keadaan beliau musafir. Adapun salat sunah Zuhur qabliyah dan ba‘diyah, salat qabliyah Asar, ba‘diyah Maghrib, serta ba‘diyah Isya, yang lebih utama adalah tidak dikerjakan ketika safar” (*Fatawa Nur ‘ala al-Darb*, Jilid 10, hlm. 381).

6. BOLEHKAH MUSAFIR SALAT WAJIB DI KENDARAAN?

Para pembaca yang semoga dirahmati oleh Allah, tidak pernah dilakukan oleh Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam* salat wajib dikendaraan. Hal ini berdasarkan riwayat yang shahih dari **Ibnu Umar**,

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي سُبْحَتَهُ حَيْثُمَا تَوَجَّهَتْ بِهِ نَاقَتُهُ

"Bahwa **Rasulullah** *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dahulu mengerjakan salat sunnah ke arah manapun untanya menghadap" (*Muslim*, no. 700).

Beliau *radhiyallahu 'anhuma* menyebutkan,

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُسَبِّحُ عَلَى الرَّاحِلَةِ قَبْلَ أَيِّ وَجْهِ تَوَجَّهَ،
وَيُوتِرُ عَلَيْهَا، غَيْرَ أَنَّهُ لَا يُصَلِّي عَلَيْهَا الْمَكْتُوبَةَ

"**Rasulullah** *shallallahu 'alaihi wa sallam* mengerjakan salat di atas kendaraannya ke arah manapun mengarah. Beliau melakukan salat witir di atasnya. Hanya saja beliau tidak melakukan salat wajib di atas kendaraan" (*Muslim*, no. 700).

Namun, jika dalam kondisi darurat dan sangat terdesak, dibolehkan seseorang mengerjakan salat wajib walaupun di kendaraan. Allah *ta'ala* berfirman,

[فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ { التَّغَابُن: 16 }

"Maka bertakwalah kepada Allah sesuai (batas) kemampuan kalian." (*at-Taghabun*: 16).

Rasulullah *shalallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

وَإِذَا أَمَرْتُكُمْ بِأَمْرٍ فَأْتُوا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ

"Apabila aku perintahkan kalian terhadap suatu perkara, maka tunaikanlah semampu kalian." (*H.R. al-Bukhari*, no. 7.288).

Al-Imam **an-Nawawi** berkata,

وفيه دليل على أن المكتوبة لا تجوز إلى غير القبلة ولا على الدابة وهذا مجمع عليه إلا في شدة الخوف

"Di dalam hadis ini terdapat dalil bahwa salat wajib itu tidak boleh dikerjakan menghadap ke arah selain kiblat dan tidak boleh dikerjakan di atas kendaraan, ini adalah hal yang disepakati oleh ulama kecuali dalam kondisi takut yang mencekam" (*Syarh shahīh Muslim*, 5/211).

Al-Imam **an-Nawawi** pun menerangkan,

قال أصحابنا ولو حضرت الصلاة المكتوبة وهم سائرون وخاف لو نزل ليصلها على الأرض إلى القبلة انقطاعاً عن رفقة أو خاف على نفسه أو ماله لم يجز ترك الصلاة وإخراجها عن وقتها بل يصلها على الدابة لحرمة الوقت وتجب الإعادة لأنه عذر نادر

"Mazhab kami (Syafi'i) menerangkan jika masuk waktu salat fardu, dalam keadaan mereka sedang dalam perjalanan dan dikhawatirkan jika dia singgah untuk mengerjakan salat tidak di kendaraan agar menghadap ke kiblat akan tertinggal dari teman-teman safar atau khawatir terhadap dirinya atau hartanya, maka tidak boleh meninggalkan salat sampai keluar waktunya. Bahkan hendaknya dia kerjakan salat fardu tersebut di atas kendaraan karena pentingnya salat di waktunya, dan wajib untuk diulangi lagi kembali nantinya karena ini adalah uzur yang jarang terjadi" (*Al-Majmū'*, 3/242).

Terjadi perbedaan pendapat di kalangan ulama mazhab syafi'i tentang diulangi lagi ataukah tidak. Kami lebih cenderung dengan pendapat yang mengatakan tidak diulang kembali karena kewajiban itu hanya dituntut untuk dikerjakan satu kali. **Ibnu Hajar al-Haitami rahimahullah** berkata,

أما العاجز عن النزول عنها كأن خشي منه مشقة لا تحتمل عادة، أو فوت الرفقة وإن لم يحصل له إلا مجرد الوحشة على ما اقتضاه إطلاقهم فيصلح عليها على حسب حاله قال القاضي ولا إعادة عليه

"Adapun orang yang tidak bisa turun dari kendaraan seperti khawatir adanya kesulitan yang tidak biasa, tertinggal dari teman-teman safar, meskipun tidak terjadi padanya kecuali hanya khawatir terhadap hewan buas sesuai dengan apa yang telah disebutkan oleh ulama, maka hendaknya dia salat sesuai dengan keadaannya. Al-Qadhi berkata, 'Dan tidak perlu diulangi lagi.'" (*Tuhfah al-Muhtāj*, 1/493).

7. BAGAIMANA TATA CARA SALAT DI KENDARAAN?

Pertama yang harus dilakukan adalah mencari air untuk berwudu sebisa mungkin. Jika tidak ditemukan, maka hendaknya bertayamum, adapun tata caranya, syekh **Abdul Aziz ibnu baz** berkata,

التيمم الصحيح مثل ما قال الله عز وجل: {وإن كنتم مرضى أو على سفر أو جاء أحد منكم من الغائط أو لامستم النساء فلم تجدوا ماء فتيمموا صعيدا طيبا فامسحوا بوجوهكم وأيديكم منه} المشروع ضربة واحدة للوجه والكفين، وصفة ذلك: أنه يضرب التراب بيديه ضربة واحدة ثم يمسح بهما وجهه وكفيه، كما في الصحيحين: أن النبي صلى الله عليه وسلم قال لعمار بن ياسر رضي الله عنه: «إنما يكفيك أن تقول بيديك هكذا ثم ضرب بيديه الأرض

ومسح بهما وجهه وكفيه « ويشترط أن يكون التراب طاهرا. ولا يشرع مسح الذراعين بل يكفي مسح الوجه والكفين للحديث المذكور.

"Tayammum yang benar adalah sebagaimana yang Allah katakan,

_'Apabila kalian sakit atau sedang dalam perjalanan, melakukan buang air besar, atau menyentuh wanita (jimak) sementara tidak mendapatkan air, bertayamumlah dengan debu yang baik (suci). Usaplah wajah dan kedua telapak tangan kalian' (al-Maidah: 6).

Yang disyariatkan adalah menepukkan kedua tangan satu kali pukulan untuk wajah dan kedua telapak tangan. Tata caranya adalah seseorang menepukkan debu dengan kedua tangannya satu kali kemudian mengusapkannya ke wajah dan kedua telapak tangan. Hal ini sebagaimana di dalam riwayat *al-Bukhari* dan *Muslim* bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* berkata kepada **'Ammar bin Yasir** *radhiyallahu 'anhu* 'hanyalah cukup bagimu, engkau memukulkan kedua tanganmu seperti ini, lalu beliau memukulkan kedua telapak tangannya ke tanah dan mengusap wajah dan kedua telapak tangannya.'

Disyaratkan debu itu harus suci, dan tidak disyariatkan mengusap kedua siku bahkan cukup wajah dan kedua telapak tangan berdasarkan hadis di atas." (*Al-Majmū' al-Fatāwā*, 6/18).

APA YANG DIMAKSUD TAYAMUM DENGAN DEBU?

Yang dimaksud dengan debu di sini adalah debu yang suci sebagaimana penjelasan di atas dan segala benda yang mengandung debu, tidak harus tanah. Syekh **Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin** berkata,

أن كل ما على الأرض من تراب، ورمل، وحجر محترق أو غير محترق، وطين
رطب، أو يابس فإنه يتيمم به.

"Bahwa segala yang ada di atas permukaan bumi, termasuk darinya debu, pasir, batu yang dibakar ataupun tidak, tanah basah ataupun kering, maka boleh digunakan tayammum" (*Asy-Syarh al-Mumti'*, 1/393).

Syekh **Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin** juga menerangkan dalam kesempatan lain,

الجدار من الصعيد الطيب، فإذا كان الجدار مبنيًا من الصعيد سواء كان حجرا أو
كان مدرا - لبنا من الطين -، فإنه يجوز التيمم عليه، أما إذا كان الجدار مكسوا
بالأخشاب أو (بالبوية) فهذا إن كان عليه تراب - غبار - فإنه يتيمم به ولا حرج،
ويكون كالذي يتيمم على الأرض، لأن التراب من مادة الأرض، أما إذا لم يكن
عليه تراب، فإنه ليس من الصعيد في شيء، فلا يتيمم عليه.

"Dinding termasuk debu yang suci, apabila bangunannya dibangun dari debu baik batu biasa atau batu bata, maka boleh digunakan untuk bertayammum.

Adapun jika dinding tersebut dari papan, maka jika ada debunya, boleh digunakan bertayammum, tidak mengapa. Sama seperti yang bertayammum dengan menggunakan debu karena debu itu dari bahan tanah. Adapun jika tidak ada debu, maka bukan termasuk dari *_sha'id_* (yang disebutkan di dalam ayat) sedikitpun, sehingga tidak boleh digunakan untuk bertayammum" (*Majmū' al-Fatāwā*, 11/240).
Wallahua'lam

Jika shalatnya duduk di kursi-kursi mobil atau yang lainnya, sujudnya lebih rendah daripada rukuknya. Hal ini sebagaimana kata Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*,

واجعل سجودك أخفض من ركوعك

"Jadikanlah sujudmu lebih rendah dari rukukmu" (*at-Thabrani*, 3/189/2 dan dishahihkan oleh syekh **al-Albani** di dalam *ash-Shahihah*, no. 323).

Syekh **Abdul Aziz ibnu Baz** berkata,

ويصلي قائما إن استطاع، فإن لم يستطع صلى جالسا، يدور مع القبلة مثل صاحب السفينة، صاحب الباخرة، كل منهم مأمور بطاقته، فالله سبحانه يقول: {فاتقوا الله ما استطعتم}

"Dan hendaknya dia salat dalam keadaan berdiri jika mampu, jika tidak mampu, salatlah dalam keadaan duduk berputar mengikuti arah kendaraannya bersama kiblat seperti salat di perahu, di kapal. Masing-

masing dari mereka diperintahkan sesuai dengan kemampuan mereka. Allah *subhanahu* berfirman,

'Maka bertakwalah kalian kepada Allah sesuai dengan kemampuan kalian.'" (*Fatāwā Nūrun 'alā ad-Darb*, 13/78-79).

8.PENUTUP

Para pembaca yang semoga dirahmati oleh Allah. Kami ucapkan *jazaakumullaahu khairan* kepada siapa saja yang menjadi sebab terkumpulnya pembahasan ini. Semoga Allah memberikan manfaat terhadapnya untuk kaum muslimin secara umum. Mohon maaf atas segala kekurangan baik dalam penulisan maupun yang lainnya, kritik dan saran yang membangun sangat kami butuhkan dari para pembaca sekalian. Semoga Allah selalu menjadikan kita istikamah sampai akhir hayat kita.

إنه ولي ذلك والقادر عليه صلى الله على نبينا محمد وعلى آله وصحبه وسلم
والحمد لله رب العالمين

Baturaja, 24 Jumadil Awal 1444 H / 18 Desember 2022.

Abu Fudhail Abdurrahman bin Umar bin Nurdin

غفر الرحمن له ولوالديه